TRANSFORMASI HADIS TENTANG DOA SEBELUM MAKAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Oleh :

RESTU SHEVA PRADYA
4221004

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2024/2025

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM	: Restu Sheva Pradya / 4221004
Temapat/Tanggal Lahir	: Pulau Burung / 30 April 2003
Program Studi	: Ilmu Hadis
Judul skripsi	: Transformasi Hadis Tentang Doa Sebelum Makan

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, 19 Juni 2025
Yang menyatakan

Restu Sheva Pradya
NIM. 4221004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas **Restu Sheva Pradya NIM 4221004**, dengan judul **" Transformasi Hadis Tentang Doa Sebelum Makan "** Menyatakan bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian Persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagimana mestinya.

Bukittinggi, 20 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Yulia Rahmi, S.Th., M.Ag
NIDN. 2024077904

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji serta syukur atas segala kemudahan dan kenikmatan yang telah Allah SWT berkan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga Allah selalu curahkan padanya.

*Hormat bakti, dan kasih saying yang tidak terhingga, kupersembahkan skripsi ini kepada ayahanda tercinta (**Yudhi Waluyo**) dan ibunda tercinta (**Simarnis**) yang telah memberikan segala bentuk kasih saying yang tak ternilai, pengorbanan, dukungan, doa yang tidak ada hentinya, hingga saya mendapatkan gelar.*

*Ucapan terimakasih tidak lupa buat adik (**Balqis Janeeta Najla**) atas segala dukungan, semangat serta motivasi. Semoga kita dapat mencapau segala hal yang telah dicita-ciatakan*

*Terimakasih kepada Ibu **Dr. Yulia Rahmi, S.Th.I., M.Ag** selaku dosen pembimbing akademik, ketua prodi, dan dosen pembimbing yang telah sabar dan rela meluangkan waktu untuk membimbing selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini.*

*Terimakasih juga kepada teman teman **ILHA 2021** yang telah berjuang bersama-sama dari awal hingga akhir, semoga kita semua bias sukses dan segala cita-cita terwujudkan. Aamiin yaa Allah.*

Bukittinggi, 19 Juni 2023
Penulis

Restu Sheva Pradya
NIM. 4221004

MOTTO

Mahkota seseorang adalah akalnya. Derajat seseorang adalah agamanya. Sedangkan kehormatan seseorang adalah budi pekertinya. (Umar bin Khatab)

Lebih baik cape belajar daripada harus cape ngerasa tidak dihargai karena tidak punya apa-apa buat dibanggain

(Restu Sheva Pradya)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, karunia, dan kasih sayant-nya. Shalwat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Skripsi yang berjudul **" Transformasi Hadis Tentang Doa Sebelum Makan "** disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab da Dakwah Universitas Islam Negero Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak memiliki kekurangan, namun berkat bantuan dari bimbingan dan segala pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Teristimewa kepada orang tua penulis ayahanda **Yudhi Waluyo** dan ibunda **Simarnis**, kepada adik tercinta **Balqis Janeeta Najla** yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta kasih saying kepada penulis sehingga terwujud cita-cita dalam segala kesuksesan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih terkhusus kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, serta Bapak/Ibu wakil rektor.

2. Bapak **Prof. Dr. Syafwan, M.Ag** selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, serta bapak wakil dekan yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana selama perkuliahan.
3. Ibu **Dr. Yulia Rahmi, S.Th.I., M.Ag** selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis yeng telah memberikan fasilitas dam kemudahan dalam mengurus segala persoalan keperluan penulis selama perkuliahan, sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam memberikan masukan dan saran selama perkuliahan serta hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Beribu terimakasih penulis ucapkan kepada ibu yang sangat baik dalam membimbing dan semoga Allah *ta'ala* membalasnya dengan kebaikan.
4. **Seluruh dosen-dosen** yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis, serta staff-staff dan karyawan UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi yang membantu keperluan Administrasi, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
5. **Rekan-rekan Program Studi Ilmu Hadis Angkatan 2021** UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi yang telah berjumpa dan membersamai selama masa perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini. Semoga segala urusan kita semua dilancarkan dan dimudahkan.

Bukittinggi, 19 Juni 2023
Penulis

Restu Sheva Pradya
NIM. 4221004

ABSTRAK

Restu Sheva Pradya, NIM 4221004 dengan judul skripsi **" Transformasi Hadis Tentang Doa Sebelum Makan,"** pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Muhammad Djamil Djambek tahun 2025.

Pada masyarakat, doa makan *allahumma bariklana* lebih dikenal luas dan lebih banyak diterapkan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh sistem pengajaran dalam dunia formal seperti di sekolah-sekolah semenjak usia dini, maupun diajarkan dalam pendidikan informal di keluarga. Lafaz ini juga mengalami perubahan dari hadis mauquf berubah menjadi hadis marfu' pada literatur hadis abad ke-4 yang dalam penilaian ulama merupakan hadis dhaif, akan tetapi menjadi redaksi yang lebih populer dan dipakai oleh masyarakat secara luas dibandingkan dengan doa makan yang berkualitas shahih. Pada penelitian ini penulis berupaya untuk meneliti transformasi hadis dengan cara sebagai berikut : (1) Bagaimana doa makan dalam narasi hadis ? (2) Bagaimana transformasi hadis tentang doa sebelum makan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis telah melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan kajian literatur riview, yaitu mengkaji serta mengevaluasi berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti., seperti penulisan dari masa Nabi SAW sampai pada masa modern, adab dan hadis-hadis aturan saat makan,narasi hadis tentang doa sebelum makan, dan transformasi hadis tentang doa makan. Penelitian ini termasuk pada penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang di dalamnya menganalisis data secara analisis deskriptif dan berisi tentang pembahasan tentang transformasi hadis tentang doa sebelum makan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan narasi hadis doa sebelum makan mencakup tiga redaksi berbeda yaitu *bismillah, allahumma bariklana dan allahumma fiihi wa zidna minhu* yang mencerminkan variasi praktik dan permohonan keberkahan. Lafaz pertama dan ketiga menunjukkan konsistensi redaksi dalam kitab-kitab hadis abad ke-2 hingga ke-4 H, sementara lafaz kedua mengalami perkembangan dari *mauquf* menjadi *marfu'* hingga muncul pada masa berikutnya. transformasi hadis doa sebelum makan dengan lafaz *allahumma bariklana* berawal dari kemunculannya dalam kitab *Ad-Du'a* karya Thabrani pada abad ke-4 H. Sebelumnya, dalam *Muwatta' Malik* dan *Musnad Ahmad* abad ke-2 H, lafaz tersebut hanya bersumber dari sahabat (*maquf*), melalui jalur Ali bin Abi Thalib dan Urwah bin Zubair, dengan sanad *maqbul*. Namun, dalam versi Thabrani, hadis ini menjadi *marfu'* melalui jalur Abdullah bin Amr, meskipun sanadnya dinilai dhaif karena terdapat jalur sanad Muhammad bin Abi Zu'aiziah, seorang perawi yang dikritik *munkar*. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh tujuan kitab Thabrani yang menghimpun doa Nabi, meskipun bersumber dari hadis yang *dhaif*. Selain itu, transformasi juga terjadi dalam pemahaman masyarakat terhadap hadis ini, yang dipengaruhi oleh praktik suluk, tradisi keagamaan yang diajarkan sejak dini, serta berkembangnya teknologi yang memperluas penyebaran dan akses terhadap sumber-sumber keislaman. Pemahaman yang salah bisa timbul jika hadis ini dianggap sabda Nabi, bukan ucapan sahabat.

Kata Kunci : Doa, Makan, Hadis, Tansformasi

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Penjelasan Judul 9
E. Kajian Pustaka 10
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II TRANFORMASI HADIS **17**
A. Hadis Pra Tadwin 17
B. Hadis Pada Masa Tadwin 26
C. Hadis Pada Masa Modern 30

BAB III MAKAN DALAM AJARAN ISLAM **38**
A. Kebutuhan Manusia Terhadap Makan 38
B. Adab dan Etika Makan 42
C. Aturan Hadis Tentang Makan 50

BAB IV STUDI HADIS DOA MAKAN **58**
A. Doa Makan dalam Narasi Hadis 58
B. Transformasi Hadis tentang Doa Sebelum Makan 78

BAB V PENUTUP **92**
A. Kesimpulan 92
B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA **96**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi secara etimologis berarti perubahan dalam rupa, bentuk, sifat, atau fungsi.[1] Menurut Kamus The New Grolier Webster, transformasi adalah perubahan bentuk yang berbeda namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang sama. Transformasi dapat terjadi dalam hubungan timbal balik antara individu atau kelompok. Proses ini melibatkan perubahan elemen atau aturan melalui berbagai cara seperti penyimpangan, pengelompokan kembali, perakitan, dan pengumpulan kembali, dengan tujuan menghasilkan makna dan bentuk baru. Menurut Agus Salim dalam Rinawati, transformasi adalah proses menciptakan sesuatu yang baru melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi juga melibatkan perubahan mendalam yang memerlukan cara berpikir dan bertindak yang baru.[2]

Transformasi juga dapat ditemukan dalam ajaran agama termasuk dalam memahami ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan situasi dan kondisi yang menuntut ajaran islam untuk selalu *shahih likulli zaman wa makan*. Pada penulisan

[1] Binti Nasukah and Endah Winarti, "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177–90

[2] Sri Rejeki Murwati and Ni'amah Asroriyah, "Studi Exploratif, Transformasi Pendidikan Dalam Menghadapi Pandemi Coronavirus Disease (COVID-19)," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020): 166–71

hadis, transformasi juga dipengaruhi oleh berbagai ilmu, metode dan pendekatan yang digunakan oleh pengkajinya. Seiring dengan perkembangan zaman terjadi perubahan cara mengakses hadis nabi dan juga berpengaruh pada cara memahami hadis. selanjutnya para ulama kontemporer berusaha memahami hadis menggunakan metode dan pendekatan modern.[3]

Pada masa Nabi**,** ada berbagai cara pengambilan hadis yang dilakukan oleh sahabat yaitu dengan cara langsung bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* terkait masalah kehidupan yang dialami oleh para sahabat. Selain bertanya langsung kepada Nabi, hadis juga muncul berdasarkan kepada melihat dan memperhatikan sikap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* secara langsung seperti masalah shalat, haji, dan sebagainya. Secara garis besar terdapat 4 cara sahabat dalam menerima hadis dari Rasulullah yaitu, *pertama*, melalui pengajian (majlis) ilmu yang diadakan Rasul dalam waktu-waktu tertentu. *Kedua*, adanya peristiwa yang langsung dialami oleh Rasulullah sendiri. *Ketiga*, adanya peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin. Fatwa-fatwa dan jawaban yang diberikan oleh Nabi merupakan hadis yang langsung para sahabat dengar dan dihafal oleh mereka. *Keempat*, dengan melihat perbuatan, sikap, keadaan dan taqririyah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam.*[4]

[3] Mhd Idris, "Metode Pemahaman Hadis Modernis," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2019): 29–39

[4] Iskandar Usman, "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis," *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 47–63

Pada masa sahabat sangat membatasi periwayatan hadis. Pada masa Umar hadis belum banyak disebarkan ke luar wilayah maupun di dalam Madinah sendiri karena Umar melarang para sahabat meninggalkan Madinah kecuali urusan mendesak dan mencegah bercampurnya dengan Al-Qur'an. Pada masa tabi'in periode akhir sahabat banyak para sahabat dan tabi'in telah menyebar ke berbagai wilayah.[5] Pada masa ini juga disebut dengan periode awal penyebaran periwayatan hadis selain itu terbentuknya sebuah perguruan tempat mengajarkan Al-Qur'an dan hadis sehingga banyaknya sarajan-sarjan tabi'in dalam bidang hadis.[6] Para tabi'in menerima hadis dengan bertemu langsung dengan para sahabat kemudian mereka mengoleksi dan mencatat hadis.[7] Pasca tabi'in mulai ada himbauan untuk mengkodifikasikan hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz **se**hingga memotivasi munculnya kitab-kitab hadis dan berkembangnya ilmu hadis secara tertulis.[8]

Pada awal masuknya Islam di Indonesia, kajian hadis secara khusus belum dilakukan walaupun adanya pelajaran Islam seperti ilmu fikih, tasawuf, tauhid dan bahasa arab. Hadis masuk secara sporadis dan disisipkan sesuai kebutuhan sebagai dasar dalam berbagai ilmu yang diajarkan, karena hadis merupakan sumber ajaran islam yang kedua. Setelah

[5] Perkembangan Hadis et al., "286287-Perkembangan-Hadis-Pada-Masa-Sahabat- (2019): 4.

[6] M A Muhajirin, *ULUMUL HADITS II Penerbit Dan Percetakan*, n.d. 7

[7] Khabib Sharifudin and Blokagung Banyuwangi Indonesia, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis" 1, no. 8 (2024): 95.

[8] Faizal Euis Indah Kesuma Ningsih Sonya Liani Nasution Luqman, "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14

berkembangnya Islam di Indonesia hadis dijadikan sebagai kajian kurikulum dengan diiringi berdirinya pondok pesantren dan madrasah yang mengajarkan kitab *Matn Al-Arba'in Al-Nawawiyyah, Bulugh Al-Maram, Al-Tajrid Al-Shahih, Hadis Al-Bukhari*, dan *Mustalah Al-Hadis* karya Mahmud Yunus. Dapat dilihat bahwa penerimaan hadis di Indonesia dimulai dengan adanya pondok pesantren dan madrasah, yang kemudian mengajarkan kitab-kitab hadis tersebut. Selanjutnya, muncul organisasi-organisasi masyarakayang mengajarkan hadis kepada para murid di sekolah dan madrasah, serta kepada warga mereka.[9]

Proses transformasi hadis-hadis telah melalui tahap lisan ke bentuk tulisan dengan buku-buku hadis dalam bentuk literatur-literatur hadis. Hingga abad III H hampir seluruh hadis nabi dikodifikasikan dalam kitab hadis. Transformasi hadis ditemukan dalam bentuk perubahan penyandaran hadis seperti yang ditemukan pada hadis tentang doa makan. Salah satu hal yang mengalami perubahan pola penyandaran, adalah doa sebelum makan. Pada referensi paling awal yang ditemukan memuat hadis tentang doa makan dalam bentuk اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا, yaitu pada kitab al-Muwatha' karya imam Malik. Pada kitab al- Muwattha' yang merupakan kitab yang muncul pada abad II H diketahui bahwa doa makan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا berasal dari perkataan sahabat sebagai mana hadis berikut :

[9] Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2019): 263

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ كَانَ لَا يُؤْتَى بِطَعَامٍ أَبَدًا، وَلَا شَرَابٍ ، حَتَّى الدَّوَاءُ فَيَطْعَمَهُ أَوْ يَشْرَبَهُ، حتى يقول: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا، وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَنَعَّمَنَا، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَلْفَينَا نِعْمَتُكَ بِكُلِّ شَرٍّ، فَأَصْبَحْنَا وَأَمْسَيْنَا فيها بِكُلِّ خَيْرٍ، نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا، وَشُكْرَهَا لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِلَهَ الصَّالِحِينَ، وَرَبَّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.[10]

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Mus'ab, yang berkata: Malik meriwayatkan kepada kami dari Hisham bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa dia tidak pernah disajikan dengan makanan atau minuman, bahkan obat untuk dicicipi atau diminum, sampai dia mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah, yang telah membimbing kami, memberi makan kami, dan memberi minum kami, serta memberkahi kami. Allah Maha Besar. Ya Allah, kami menemukan keberkahan-Mu di setiap kejahatan, sehingga kami menjadi dan berakhir dalam kebaikan. Kami meminta kepada-Mu kesempurnaan dan rasa syukur, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau, Tuhan semesta alam. Segala puji bagi Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah, apa yang Allah kehendaki, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. Ya Allah, berkahilah apa yang Engkau berikan kepada kami, dan lindungilah kami dari azab neraka.'"*

Hadis tersebut tidak ditemukan pada referensi kitab mu'tamal hadis-hadis lainnya hinga pada abad ke-3. Transformasi bentuk hadis dari mauquf menjadi marfu' ditemukan pada kitab hadis yang muncul pada abad ke-4 dalam karya Imam Thabrani sebagaiman redaksi hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَا: ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ»[11]

[10] Malik bin Anas, Muwattha' Malik, No. 1967 (Beirut, Yayasan AL- Resala 1991), 68

[11] Abu AL- Qasim Suleiman bin Ahmad Al-Thabrani, Ad Du'a al Thabrani, No.888 (Beirut, Dar Kutub Al-Ilmiyya 1413H), 278

Artinya : *Diriwayatkan dari Al-Husain bin Ishaq At-Tustari, dan Muhammad bin Abi Zur'ah Ad-Dimasyqi, yang berkata: Diriwayatkan oleh Hisyam bin Ammar, diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Isa bin Sumi', diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Az-Zu'iza'ah, yang berkata: Amr bin Shu'aib meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, semoga Allah meridhoi mereka berdua, bahwa Nabi* صلى الله عليه وسلم *bersabda saat makanan dihidangkan kepadanya: 'Ya Allah, berkahilah apa yang Engkau rezekikan kepada kami, dan lindungilah kami dari azab neraka, dengan nama Allah.'"*

Pada literatur-literatur hadis yang muncul hingga abad ke 3 H di temukan informasi nabi tentang doa makan dengan membaca بِسْمِ اللَّهِ seperti hadis sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[12]

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata, Al Walid bin Katsir, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata, Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku berseliweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.*

Pada perkembangannya doa makan yang diajarkan oleh nabi bertransformasi menjadi bacaan doa yang lebih dikenal luas oleh masyarakat dengan bacaan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا bacaan doa ini menjadi lebih

[12] Abu Abdillah Muhammad bin ismail bin Ilvalum bin Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, No.5367 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002), 191

populer karenadiajarkan sejak dini baik di taman kanak-kanak, sekolah dasar sebagai doa yang dibaca sebelum makan.

Pada perkembanganya, juga berkembang pemkiran yang menajdikan doa makan yang boleh dibaca adalah cukup bismillah saja bukan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا pemikiran ini disebarkan melalui media sosial Syeikh Aziz Farhan Al-Anizi dalam kajian ilmunya menambahkan penjelasan bahwa hadis اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا di hukum dhaif dan tidak benar dari Nabi Muhammad SAW *Shallallahu 'alaihi Wasallam Shallallahu 'alaihi Wasallam* sehingga tidak boleh dibaca seabagi doa sebelum makan. Demikian juga informasi dari Rumasyho menjelasakan bahwa hadis ini tidak bisa diamalkan dan ketika akan makan hanya membaca bismillah saja.[13]

Pada masyarakat, doa makan 'اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا' lebih dikenal luas dan lebih banyak diterapkan dalam masyarakat. Yang didukung oleh sistem pengajaran dalam dunia formal seperti di sekolah-sekolah semenjak usia dini, maupun diajarkan dalam pendidikan informal di keluarga

Transformasi hadis tentang doa sebelum makan tersebut menjadi menarik untuk dikaji, di mana hadis yang awalnya merupaka hadis mauquf berubah menjadi hadis marfu' pada literatur hadis abad ke-4 yang dalam penilaian ulama merupakan hadis dhaif, akan tetapi menjadi redaksi yang

[13]Muhammad Abduh Tuasikal, Sumber https://rumaysho.com/1114-sebelum-makan-bacalah-bismillah.html Rumasyo di akses 8 Oktober 2024

lebih populer dan dipakai oleh masyarakat secara luas dibandingkan dengan doa makan yang berkualitas shahih. Kajian terhadap transformasi hadis tersebut akan menggali bagaiman masyarakat meresapi hadis tersebut meskipun dhaif.

Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan doa sebelum makan. Penggunaan doa makan ini menjadi problematika karena menggunakan hadis dhaif, padahal hadis yang seharusnya digunakan untuk doa adalah dengan mengucapkan ‘بِسْمِ اللَّهِ’." Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana transformasi hadis dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “ **Transformasi Hadis tentang Doa Makan** ”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang dapat dijadikan pokok dalam rumusan masalah diantaranya adalah sebagai berikut : bagaimana transformasi hadis tentang doa makan.

Sedangkan yang dijadikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus adalah :

1. Bagaimana doa makan dalam narasi hadis ?
2. Bagaimana transformasi hadis tentang doa sebelum makan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri narasi hadis tentang doa makan

2. Untuk menelusuri transformasi hadis tentang doa makan

Terdapat beberapa manfaat dari dilaksanakanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Administratif

   Sebagai alat untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Manfaat Akademis

   Untuk dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, untuk menambah khazanah keilmuan di bidang hadis dan ilmu hadis, serta mampu memberikan pengetahuan di berbagai kalangan masyarakat luas untuk mempertimbangkan beberapa hal dalam pelaksanaan doa makan dan dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek.

D. Penjelasan Judul

Penelitian yang berjudul Transformasi hadis tentang doa makan memiliki beberapa point penting yang harus dijelaskan, diantaranya sebagai berikut

Transformasi : Perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya).[14]

Doa : Doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Allah SWT yaitu manusia meminta, memohon doa berkeluh kesah tentang apa yang diinginkan dan diharapkan dalam bentuk

[14] Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahas " Kamus Besar Bahasa Indonesia " dalam kbbi.kemendikbud.go.id di akses pada tanggal 28 September 2024

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda membutuhkan Allah SWT.[15]

Makan : Makan merupakan suatu kegiatan mengkonsumsi makanan atau minuman untuk sumber energi bagi makhluk hidup dan untuk terjadinya proses pertumbuhan.[16]

Berdasarkan penjelasan judul penelitian di atas, hal kajian ini bermaksud untuk mengkaji mengenai transformasi hadis tentang doa sebelum makan.

E. Kajian Pustaka

Persoalan tentang doa makan merupakan kajian yang telah dibahas dalam berbagai kalangan dalam masyarakat. Penulis akan mendeskripsikan tulisan-tulisan yang menurut penulis memiliki kesamaan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Setelah melakukan penelusuran, terdapat tulisan ataupun kajian yang berkaitan dengan doa makan sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Siti Imritiyah berjudul *Kajian hadis-hadis adab makan dan minum perspektif hadis.* Dalam penelitian ini menjelaskan hadis-hadis makan dan minum dan perspektif ilmu kesehatan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan siti mengenai nilai nilai kesehatan dari adab makan dan minum.[17]

---

[15] Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 33, no. 1 (2022): 1–12.

[16] KBBI.Web.Id di akses 28 September 2024, https://kbbi.web.id/makan

[17] Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." 54

Jurnal yang dibuat oleh Nazahah Ulin Nuha dan Ninda Dwi Anggraini, *Implementasi Hadis Nabawi Terhadap Etika Makan dan Minum (Kajian Living Hadis)*. Dalam pembahasan ini menggunakan kajian living hadis dalam menjelaskan implementasi hadis Nabawi terhadap etika makan dan minum. Sehingga kesimpulan nya adalah etika makan dan minum memiliki banyak manfaat, karena semua telah dipraktekkan dengan ilmu kesehatan pada zaman sekarang.[18]

Jurnal yang dibuat oleh Sohrah, berjudul *Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah*. Dalam penelitian ini membahas tentang Etika makan dan minum dalam pandangan syariah.[19]

Berdasarkan uraian di atas, maka belum ditemukan penelitian yang berfokus dalam mengkaji hadis tentang doa makan penelitian yang ada membahas mengenai etika ataupun adab-adab dalam makan. Maka fokus kajian penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian ini membahas mengenai transformasi hadis tentang doa makan, yang mana didalamnya menggunakan metode studi kajian literatur. Di dalam penelitian ini pula akan dilakukan dengan cara menelusuri perjalanan dari lafal hadis mengenai doa makan yang awalnya tidak disandarkan Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam Shallallahu 'alaihi Wasallam* hingga akhir hadisnya

[18] Nazahah Ulin Nuha and Ninda dwi Anggraeni, "Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis)," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 108–18

[19] Sohrah Sohrah, "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah," *Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 1 (2016): 41

disandarkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam Shallallahu 'alaihi Wasallam.*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini adalah penelitian library research yaitu mengambil data-data yang berasal dari sumber perpustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga berfokus ke dalam kitab-kitab hadis dan ilmu hadis, serta kitab yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Sumber Data

   Pada bagian sumber data ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sebagai berikut

   a. Sumber data primer

      Data primer diartikan sebagai data yang langsung diperoleh dari sumber asli yang memuat berbagai informasi ataupun data penelitian.[20] Pada bagian ini peneliti mendapatkan data dari kitab hadis seperti kitab Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud beserta syarah hadisnya seperti Kitab Syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi, Kitab Syarah Bukhari Fathul Baari, Aunul Ma'bud Syarah Abu Dawud karya Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Hal al-Azhim, Musnad Abu Hanifah Riwayatul Hushakafi, dan Sunan Kubra karya Abi Bakr bin Husain bin 'Ali al-Baihaqi, *Al*

[20] Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

Adzkar karya imam An Nawawi, *Al Fath* karya Ibnu Hajar selain itu menggunakan aplikasi seperti *jawami' al-kalim, maktabah al-syamilah.*

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diartikan sebagai sumber data yang diperoleh dari sumber informasi ataupun dari data penelitian. Dalam bagian ini sumber data yang diperoleh merupakan sumber data yang dijadikan sebagai penunjang, diantaranya seperti buku-buku yang bersifat umum ataupun buku-buku yang membahas tentang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara literatur review. Sebuah tinjauan literatur adalah kajian ilmiah yang berfokus pada topik tertentu. Tinjauan ini memberikan gambaran tentang perkembangan topik tersebut. Melalui tinjauan literatur, peneliti dapat mengidentifikasi teori atau metode, mengembangkan teori atau metode baru, serta menemukan kesenjangan antara teori dan relevansinya di lapangan atau dalam hasil penelitian.[21] Hal ini tersebut terdapat dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis tentang doa makan kemudian dilihat syarah hadis tersebut, ataupun kitab lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Analisis Data

[21] Eko Agus Cahyono, Sutomo, and Aris Harsono, "Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan," *Jurnal Keperawatan*, 2019, 12.

Data-data yang penulis kemukakan kemudian akan dijelaskan secara deskriptif analisis, yaitu dalam menganalisis data menggunakan penggambaran dengan kata yang jelas serta terperinci dan berbentuk uraian.[22] Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian-kajian literatur, dengan tujuan untuk membuat kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sebelumnya telah diuraikan di dalam rumusan masalah. Pada kajian literatur, yang menjadi acuan terhadap penelitiannya yaitu menggunakan uraian teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang berkaitan dan mendapatkan ide dari sana.

Ada dua tujuan utama dari pendekatan kajian literatur, diantaranya: yang pertama, kajian literatur yang dilakukan untuk menulis sebuah makalah untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang fokus dalam topik ilmu tersebut, dan kajian ini dapat diterbitkan untuk kepentingan umum. Yang kedua, untuk kepentingan projek sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur adalalı untuk memperkaya wawasan tentang topik dari penelitian kita, dapat menolong kita dalam memformulasikan masalah penelitian, dan membantu dalam menentukan teori-teori dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya penulis

[22] Bernard D. Coleman and Raymond M. Fuoss, "Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone," *Journal of the American Chemical Society* 77, no. 21 (1955): 76

menganalisa data tersebut hingga diambil kesimpulan untuk memperoleh hasil yang tepat dan juga benar.[23]

Dalam hal ini penulis mengumpulkan hadis-hadis tentang doa makan secara umum terlebih dahulu, yang mana di dalam hadis-hadis tersebut memiliki perbedaan antara penyandaran dan lafadz hadisnya Hal ini penulis dapatkan dari aplikasi *jawami' al-kalim*.

G. Sistematika Penulisan

Dengan melihat tujuan dan mempertahankan karya ilmiah yang sistematis serta memuaskan para pembaca dalam memahaminya, kajian ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan , membahas tentang tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah serta pembatasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.. Dan pada bagian ini juga memaparkan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang transformasi hadis dari pra tadwin, masa tadwin dan pada masa modern.

BAB III membahas tentang kebutuhan manusia terhadap makan dan etika beserta aturan hadis tentang makan serta aturan hadis tentang makan.

BAB IV membahas tentang doa makan dalam narasi hadis dan transformasi hadis menggunakan metode literatur review tentang doa makan. Terlebih dahulu penelitian akan mengarah pada analisa terhadap transformasi tentang doa makan.

[23] Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*.

BAB V bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian sebagai hasil dari persoalan yang dijawab. Serta berisikan saran dan himbauan yang nantinya berguna untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TRANFORMASI HADIS

A. Hadis Pra Tadwin

1. Pada Masa Wurud Al-Hadis

Pada masa Nabi**,** ada berbagai cara pengambilan hadis yang dilakukan oleh sahabat yaitu dengan cara langsung bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* terkait masalah kehidupan yang dialami oleh para sahabat. Selain bertanya langsung kepada Nabi, hadis juga muncul berdasarkan dengan melihat dan memperhatikan sikap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* secara langsung seperti masalah shalat, haji, dan sebagainya. Secara garis besar terdapat 4 cara sahabat dalam menerima hadis dari Rasulullah yaitu, *pertama*, melalui pengajian (majlis) ilmu yang diadakan Rasul dalam waktu-waktu tertentu. *Kedua*, adanya peristiwa yang langsung dialami oleh Rasulullah sendiri. *Ketiga*, adanya peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin. Fatwa-fatwa dan jawaban yang diberikan oleh Nabi merupakan hadis yang langsung para sahabat dengar dan dihafal oleh mereka. *Keempat*, dengan melihat perbuatan, sikap, keadaan dan taqririyah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam.*[24]

Penyebaran hadis dilakukan melalui beberapa metode, meskipun belum ada sistem penulisan formal seperti yang dikenal sekarang. Salah satu metode utama adalah melalui penghafalan. Nabi Muhammad SAW juga

[24] Iskandar Usman, "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis," *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 47–63.

secara aktif menyampaikan hadis kepada para sahabat dalam berbagai kesempatan, seperti dalam majelis pengajian. Para sahabat kemudian menyampaikan kembali hadis yang mereka dengar kepada umat Islam lainnya . Para sahabat Nabi, dikenal memiliki daya ingat yang kuat, menghafal hadis-hadis yang disampaikan oleh beliau melalui lisan langsung. Metode ini menjadi cara utama dalam menyebarkan hadis pada masa itu .[25] Penyebaran pada masa nabi didominasikan oleh periwayatan lisan. Periwayatan hadis secara lisan dipengaruhi oleh kontruksi sosial masyarakat Arab yang lebih dominan dengan hafalan yang kuat, di samping terdapat pula beberapa hadis nabi yang dipahami sebagai larangan penulisan hadis di kalangan para sahabat seperti hadis berikut

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ : أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: « لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ«.

Telah meriwayatkan kepada kami Haddab bin Khalid Al-Azdi, telah meriwayatkan kepada kami Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:"Janganlah kalian menulis dariku sesuatu selain Al-Qur'an. Barang siapa menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya. Sampaikanlah apa yang kalian dengar dariku tanpa keberatan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku Hammam berkata, 'Saya kira beliau mengatakan dengan sengaja maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."[26]

[25] Iskandar Usman, "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis," *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 47–63

[26] Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-NaisaburI, Shahih Muslim, No. 3004 (Turkiy, Dar Al-Tabaa Al-Amerah, 1334 H), , 669

Alasan kuat dilarangnya menulis hadis secara umum, karena adanya kekhawatiran percampuran antara ayat-ayat al-Quran dan hadits. Faktor kedua adalah karena jumlah sahabat yang bisa menulis dan membaca pada waktu itu sangat sedikit, sehingga mereka diharapkan bisa fokus pada penulisan al-Quran tanpa terganggu oleh penulisan hadits. Selain itu, perlengkapan dan peralatan tulis menulis pada masa itu belum tersedia dan harus dipersiapkan sendiri. Penulisan dilakukan pada batu-batu dan pelepah kurma yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, begitu juga dengan kalam dan tintanya.[27] Penulisan hanya diberikan kepada sahabat tertentu dan hanya boleh digunakan untuk kepentingan pribadi.[28]

Alasan lain larangan penulisan hadis adalah kekhawatiran bahwa penulisan hadis akan mengalihkan perhatian umat dari mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Pada masa itu, para sahabat dikenal memiliki kemampuan hafalan yang kuat, dan penulisan hadis dianggap dapat melemahkan kemampuan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Sufyan al-Tsauri, "Seburuk-buruk tempat menitipkan ilmu adalah tulisan." Oleh karena itu, penulisan hadis pada masa Nabi SAW dilarang untuk menjaga fokus umat dalam mempelajari al-Qur'an dan menghindari potensi kesalahan dalam memahami wahyu.[29]

[27] Usman, "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis." 7

[28] Leni Andrianti, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Jurnal Pari* 7, no. 1 (2021): 1

[29] Leni Andrianti, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Jurnal Pari* 7, no. 1 (2021): 10

Pada masa wurud al hadis hadis-hadis nabi telah didokumentasikan oleh para sahabat dengan cara lisan dan tulisan. Beberapa sahabat diketahui memiliki catatan hadis meskipun terbatas pada koleksi pribadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan sahabat tentang hadis yang ditemukan seperti catatan *shahifah* milik Jabir bin Abdullah (*Shahifah as-Shahifah*) , Ali bin Abi Thalib (*Shahifah* Ali), dan Abdullah bin Amr (*Shahifah as-Shadiqah*). Meskipun penulisan ini belum sistematis, hal ini menunjukkan upaya untuk mendokumentasikan hadis pada masa itu. Dengan demikian, meskipun belum ada sistem penulisan formal, penyebaran hadis pada masa Nabi dilakukan dengan serius dan sistematis melalui metode penghafalan, penulisan, dan penyampaian langsung oleh Nabi serta para sahabat.[30]

Pada masa ini, hadis nabi dipelihara dan disebarkan untuk pembentukan masyarakat Islam sehingga hadis telah berfungsi sebagai sumber ajaran dan aturan ketika itu dapat divalidasi dan diverifikasi langsung kepada nabi SAW. Hadis ketika itu telah menjadi sesuatu yang di ketahui dan di kenal luas oleh masyarakat karena diaplikasikan dan diterapkan secara langsung sebagai aktivitas keseharian masyarakat.

2. Masa Sahabat dan Tabi'in

Taqlirur Riwayat merupakan kebijakan yang diterapkan oleh beberapa generasi awal Islam untuk membatasi jumlah hadis yang diriwayatkan dan disebarkan. Kebijakan ini muncul sebagai bentuk kehati-

[30] faizaleuis Indah Kesuma Ningsihsonya Liani Nasution Luqman, "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14,

hatian dalam menjaga keaslian hadis serta mencegah tersebarnya hadis yang tidak sahih atau bercampur dengan ajaran lain. Pada masa para sahabat, terutama di era Khulafaur Rasyidin, kebijakan ini diterapkan guna membatasi jumlah hadis yang disampaikan.[31] Selain itu, kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah penyebaran informasi yang keliru. Saat menjabat sebagai khalifah, Abu Bakar as-Shiddiq menekankan bahwa dalam periwayatan hadis, hanya boleh disampaikan riwayat yang benar-benar diketahui dan diyakini kebenarannya. Sementara itu, Khalifah Umar bin Khattab RA bahkan pernah melarang para sahabat meriwayatkan hadis kecuali jika mereka mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad SAW dan memiliki saksi yang lain. Seperti hadis di bawah Rasulullah SAW bersabda

الاسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ، وَإِلَّا فَارْجِعْ.

Artinya : *Jika salah seorang di antaramu telah meminta izin tiga kali kemudian ia tidak diizinkan kepadanya maka hendaklah ia kembali.*

Setelah mendengar hadis tersebut, Umar segera meminta saksi untuk memastikan kebenaran hadis yang telah diriwayatkan. Selain itu, para sahabat dikenal sebagai orang-orang yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Mereka hanya menyampaikan hadis yang benar-benar mereka ingat dan yakini kebenarannya. Untuk menjaga keaslian hadis, para sahabat sering kali meminta saksi atau bukti lain sebagai bentuk verifikasi.

[31] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980) , 54

Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka bersedia bersumpah untuk memastikan bahwa hadis yang mereka sampaikan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Seperti perkataaan Ali bin Abi Thalib sebagai berikut :

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ إِسْحَقَ بْنِ خَرَشَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ ذُؤَيْبٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَتْ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ لَهَا أَبُو بَكْرٍ مَا لَكِ وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قال: «كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ، وَإِذَا حَدَّثَنِي غَيْرُهُ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَنِي، وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٌ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ عليه الصلاة والسلام قَالَ: «مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عز وجل، إِلَّا غُفِرَ لَهُ [32]

Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki sikap yang tidak berbeda jauh dengan para khalifah sebelumnya dalam hal kehati-hatian terhadap periwayatan hadis. Pada umumnya, beliau baru akan menerima suatu riwayat apabila perawinya mengucapkan sumpah bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW. Namun, sikap ini dikecualikan bagi perawi yang telah mendapat kepercayaannya sepenuhnya. Seperti riwayat di atas, Abu Bakar as-Shiddiq meriwayatkan sebuah hadis kepadanya, Ali tidak meminta sumpah darinya.[33]

Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa ajaran Islam yang disampaikan kepada umat tetap murni dan tidak tercampur dengan pendapat

[32] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 116

[33] Lukman Zain, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya," *Diya L-Afkar :* 02 No 01 (2014): 18–19.

pribadi atau informasi yang tidak jelas asal-usulnya.[34] Pembatasan periwayatan hadis dilakukan karena kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan, terutama karena situasi politik yang tidak kondusif dan munculnya fitnah di kalangan umat Islam. Para sahabat menggunakan dua cara dalam meriwayatkan hadis: lafdzi dan ma'nawi. Periwayatan dengan lafadz berarti kalimat yang diriwayatkan sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah, sedangkan periwayatan dengan ma'nawi berarti kalimat yang digunakan berbeda tetapi memiliki kesamaan makna dengan apa yang disampaikan oleh Nabi.[35]

Namun, meskipun ada pembatasan dalam periwayatan hadis, para sahabat tetap berusaha untuk menyampaikan ajaran Islam secara luas. Mereka melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mengajarkan ilmu yang mereka miliki, termasuk hadis-hadis yang sahih. Mereka juga mendirikan majelis-majelis ilmu di mana umat dapat belajar langsung dari mereka. Dengan demikian, meskipun ada pembatasan dalam jumlah riwayat, penyebaran ajaran Islam tetap berlangsung dengan cara yang hati-hati dan terkontrol.[36]

Pada masa tabi'in, para tabi'in tetap berhati-hati dalam menerima riwayat. Para tabi'in tidak melakukan syarat dalam menerima hadis-hadis. Tidak ada yang mesyaratkan dua orang saksi atau bersumpah dalam menyampaikan hadis. Mereka menerima hadis dari semua perawi yang

[34] Andrianti, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya.", 45
[35] Luqman, "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis.", 43
[36] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 50

memenuhi persyaratan adil, apabila sesorang tidak adil maka periwayatannya akan ditolak.[37]

Para Tabi'in menerima hadits Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk. Ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan, dan ada juga berdasarkan hafalan dan periwayatan. Selain itu, mereka juga menyaksikan dan mengikuti ibadah serta amaliah para sahabat. Dengan demikian, tidak ada satu hadits pun yang tercecer atau terlupakan. Selain menghafal secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadits yang telah mereka terima. Mereka juga memiliki catatan atau surat yang diterima langsung dari para sahabat sebagai guru mereka.[38]

Pada masa ini juga disebut dengan periode awal penyebaran periwayatan hadis selain itu terbentuknya sebuah pusat studi tempat mengajarkan Al-Qur'an dan hadis sehingga banyaknya tabi'in dalam bidang hadis.[39] Seperti Di Kufah, terdapat beberapa tabi'in terkenal seperti Alqamah bin Qais dan Asy-Sya'bi, yang dikenal sebagai ahli fikih dan hadis. Mereka banyak belajar dari sahabat yang tinggal di kota ini serta menyebarkan ilmu kepada murid-murid mereka. Sementara itu, di Madinah, terdapat tabi'in seperti Abu Az-Zinad, Az-Zuhri, dan Yahya bin Sa'id, yang berperan dalam penyusunan hadis serta mendukung kodifikasi ilmu hadis. Madinah menjadi pusat pembelajaran Islam karena banyak sahabat Nabi tinggal di sana. Di Basrah, tabi'in seperti Qatadah bin Di'amah dan Ibnu

[37] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 161

[38] Luqman, "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS." 60

[39] Muhajirin, *ULUMUL HADITS II Penerbit Dan Percetakan*. 37

Sirin dikenal sebagai ulama yang sangat teliti dalam menyaring hadis. Kota ini menjadi pusat perkembangan ilmu hadis dan fikih pada masa tabi'in. Di wilayah Syam, terdapat Makhul dan Al-Awza'i, yang menjadi rujukan dalam bidang hadis dan hukum Islam. Mereka belajar dari sahabat yang tinggal di Syam dan menyebarkan ilmu ke berbagai tempat.[40] Seiring dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat dan tabi'in ke berbagai daerah juga meningkat, yang berdampak pada penyebaran hadits. Oleh karena itu, periode ini dikenal sebagai masa penyebaran periwayatan hadits. Hal ini memudahkan para Tabi'in untuk mempelajari hadits. Metode yang digunakan para Tabi'in dalam mengumpulkan dan mencatat hadits adalah melalui pertemuan dengan para sahabat, kemudian mencatat apa yang mereka peroleh dari pertemuan tersebut. Para tabi'in menerima hadis dengan bertemu langsung dengan para sahabat kemudian mereka mengoleksi dan mencatat hadis.[41]

Beberapa tempat yang dijadikan sebagai pusat kajian atau pengajaran hadis diantaranya, Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Maroko dan Andalusia, Yaman, Khurasan. Hal ini memastikan bahwa ilmu hadis tetap terjaga dan tersebar luas ke berbagai wilayah. Konsep-konsep ini menjadi dasar bagi ilmu hadis di masa selanjutnya. Selain itu, mereka mulai mengumpulkan dan menuliskan hadis-hadis yang mereka terima dari para sahabat, yang menjadi cikal bakal bagi penyusunan

[40] Luqman, "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS."

[41] Khabib Sharifudin and Blokagung Banyuwangi Indonesia, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis" 1, no. 8 (2024): 387–95.

kitab-kitab hadis yang lebih komprehensif di masa selanjutnya. Dengan demikian, pusat kajian hadis pada masa Tabi'in berperan penting dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu hadis, serta memastikan bahwa ajaran Islam tetap autentik dan terjaga dari penyimpangan.[42]

B. Hadis Pada Masa Tadwin

Kodifikasi hadis secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Beliau menyadari bahwa banyak perawi hadis telah meninggal dunia, sehingga ada risiko hadis-hadis yang mereka riwayatkan akan hilang. Selain itu, penyebaran Islam yang semakin luas menyebabkan kebutuhan akan sumber hukum yang lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Umar bin Abdul Aziz memahami bahwa jika hadis tidak segera dikodifikasi, maka akan sulit bagi generasi berikutnya untuk memastikan keasliannya.[43]

Untuk menghadapi tantangan ini, Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazmin, seorang pejabat di Madinah untuk mengumpukan hadis. Selain itu, Umar juga menugaskan para ulama untuk menuliskan hadis yang mereka hafal dan miliki salah satunya adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri untuk mengumpulkan dan membukukan hadis yang beliau koleksi. Dalam upayanya, Ibnu Syihab Az-Zuhri mengumpulkan hadis dari berbagai perawi terpercaya dan menyusunnya dengan lebih terstruktur agar mudah dipelajari dan diajarkan.

---

[42] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 214

[43] Atho'illah Umar, *Manahijul Muhadditsin Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat*, *Dinar Jaya Press*, 2020, 914.

Tidak hanya membatasi instruksinya kepada individu tertentu, Umar bin Abdul Aziz juga mengirim surat ke berbagai wilayah Islam, mendorong para pejabat di masing-masing daerah untuk mendukung para ulama dalam mengkaji dan menghidupkan hadis. Dengan langkah ini, ia berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan ilmu hadis, sekaligus memastikan bahwa sumber ajaran Islam tetap terjaga keasliannya. Kebijakan ini menjadi titik awal dalam kodifikasi hadis, yang kemudian berkembang lebih luas pada generasi berikutnya..[44] Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yaitu:

1. Kekhawatian Umar bin Abdul Aziz akan hilangnya hadis.
2. Banyaknya bermunculan hadis-hadis palsu.
3. Kebutuhan terhadap suatu hukum dan ajaran islam
4. Kebutuhan sumber daya manusia

Pada permulaan abad II aktivitas penulisan hadis dilakukan dengan cara mengelompokkan hadis ke dalam bab-bab dan menyusun dengan metode *Mushannaf, Jami'*, dan *Majmu'*. Di antaranya adalah *Al-Muwatta'* karya Imam Malik di Madinah, *Al-Mushannaf* karya Abu Bakar bin Abi Syaibah di Basrah, dan *Al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal di Baghdad. Kitab-kitab ini mengumpulkan hadis-hadis Nabi, perkataan sahabat, dan fatwa tabi'in dalam satu kitab, meskipun belum sepenuhnya memisahkan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Pada masa ini, hadis dan fatwa masih bercampur, dengan dominasi kajian fikih dalam berbagai aspek hukum Islam.

[44] Luqman, "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS." 70

Selain itu, Imam Syafi'i menjadi pelopor dalam penyusunan kitab hadis yang terstruktur berdasarkan judul-judul masalah tertentu, khususnya yang berkaitan dengan hukum thalaq. Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami hadis sesuai dengan konteksnya. [45]

Memasuki abad ketiga Hijriyah, para ulama mulai menyusun kitab hadis dengan pendekatan yang lebih sistematis dan kritis. Pada masa ini, metode klasifikasi dan kritik hadis berkembang pesat, dengan standar yang lebih ketat dalam menentukan keabsahan riwayat. Ulama hadis terkemuka seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kitab-kitab hadis yang hanya mencantumkan riwayat yang memenuhi kriteria keotentikan berdasarkan sanad dan matan. Selain itu, hadis mulai dipilah berdasarkan tingkat keotentikannya, seperti hadis shahih dan hasan guna memastikan bahwa sumber hukum Islam tetap terjaga dari kekeliruan dan pemalsuan yang semakin marak, terutama akibat pengaruh politik dan kepentingan tertentu. Periode ini juga ditandai dengan penyusunan kitab hadis berdasarkan bab-bab tematik, sehingga memudahkan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan hadis sesuai dengan konteksnya.[46] Salah satu kitab hadis paling berpengaruh yang muncul pada masa ini adalah Shahih Al-Bukhari, yang disusun oleh Imam Al-Bukhari. Bukhari dikenal sebagai salah satu ulama pertama yang secara khusus mengumpulkan hadis-hadis sahih dalam satu kitab. Dari sekitar 600.000 hadis yang dikumpulkannya, Bukhari memilih

[45] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 372

[46] Marhany Malik and Dian Islamiyah, "Fase Ketiga Perkembangan Hadis," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 32–42,

sekitar 7.275 hadis yang memenuhi standar keautentikan yang sangat ketat, menjadikan kitabnya sebagai salah satu rujukan utama dalam studi hadis.[47]. selain Shahih Bukhari banyak kitab hadis hadis muncul seperti Shahih Muslim, serta kitab Sunan yang dikompilasi oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah—yang kemudian dikenal sebagai Kutubus Sittah (Enam Kitab Hadis). Dengan sistem pembukuan ini, ilmu hadis menjadi lebih terorganisir dan memberikan dasar kuat bagi studi hadis di era berikutnya. Kitab ini menjadi salah satu referensi utama dalam ilmu hadis dan diterima luas oleh umat Islam.

Memasuki abad IV-VI H dikenal sebagai masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan hadis (*ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u*). Pada periode ini, penulisan hadis memiliki karakteristik seperti *Mu'jam* (Ensiklopedi), Shahih (himpunan hadis Shahih saja), *mustadrak* (tambahan hadis Shahih), *Sunan al-Jam'u* (gabungan beberapa kitab hadis), *ikhtishar, istikhraj*, dan s*yarah*. Kitab-kitab yang muncul pada masa ini bertujuan untuk melengkapi dan memperbaiki karya-karya yang sudah ada sebelumnya, sekaligus memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. Di antara kitab hadis yang terkenal pada abad ini adalah Shahih Ibnu Khuzaimah dan Shahih Ibnu Hibban, yang merupakan kumpulan hadis sahih yang telah diseleksi dengan cermat.[48]

[47] Andrianti, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya.", 60

[48] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 375

Selain kitab shahih, beberapa kitab sunan dan musnad juga muncul untuk membantu umat Islam memahami hukum Islam berdasarkan hadis. Sunan Ad-Daruqutni dan Sunan Al-Baihaqi adalah contoh kitab yang mengelompokkan hadis berdasarkan aspek hukum fikih. Ulama-ulama pada masa ini juga semakin memperjelas metode kritik hadis, sehingga kualitas hadis yang diriwayatkan lebih terjamin. Metode mutaba'at (penguatan riwayat dengan jalur lain) digunakan untuk memastikan keotentikan sebuah hadis dan menghindari penyebaran hadis yang lemah atau palsu.[49]

Pada abad ke-7 Hijriyah, perkembangan hadis mengalami perubahan signifikan, terutama dalam aspek pemurnian, penyempurnaan, dan penghimpunan. Para ulama mulai lebih fokus pada pensyarahan (syarh), pentakhrijan (takhrij), dan pembahasan hadis secara lebih mendalam. Kritik sanad dan matan semakin diperkuat untuk memastikan keabsahan hadis yang digunakan sebagai sumber hukum Islam. Periode ini juga ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap metode klasifikasi hadis, sehingga hadis-hadis yang telah dikumpulkan sebelumnya disusun ulang dengan sistem yang lebih terstruktur.[50]

C. Hadis Pada Masa Modern

Kemunduran Islam terjadi akibat berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peradaban Islam sepanjang sejarah. Secara umum, kemunduran ini mulai terlihat sejak runtuhnya Baghdad pada tahun

[49] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980), 377

[50] Andrianti, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." 87

1258 M akibat serangan Mongol, yang menghancurkan pusat ilmu pengetahuan dan pemerintahan Islam. Selain itu, konflik internal di antara umat Islam, seperti perselisihan politik dan sektarian, melemahkan kesatuan umat dan menyebabkan fragmentasi kekuasaan. Faktor eksternal juga berperan besar dalam kemunduran Islam, seperti invasi bangsa Mongol dan perang salib yang menguras sumber daya umat Islam. Selain itu, lemahnya kepemimpinan, krisis ekonomi, serta kurangnya inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan stagnasi peradaban Islam. Seiring berjalannya waktu, kolonialisme Barat semakin memperburuk keadaan dengan menguasai wilayah-wilayah Islam dan menghambat perkembangan sosial serta ekonomi.[51]

Setelah peradaban Islam mengalami kemunduran, Barat mulai mengambil peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan global. kolonialisme Barat semakin memperkuat pengaruhnya dengan menjajah berbagai wilayah Islam, seperti Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika Utara. Mereka tidak hanya menguasai sumber daya alam tetapi juga mengubah sistem pendidikan, pemerintahan, dan ekonomi di wilayah-wilayah tersebut. Dominasi ini menyebabkan perubahan besar dalam struktur sosial dan politik dunia Islam, yang kemudian memicu berbagai gerakan kebangkitan dan perlawanan. Salah satu faktor utama yang mendorong kebangkitan Barat adalah Renaissance di Eropa, Bangsa-bangsa Eropa mulai

[51] Mudarrisa, "Kemunduran Peradaban Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014), 95.

menerjemahkan karya-karya ilmiah Muslim, mengembangkan teknologi, dan memperkuat sistem pemerintahan mereka. Selain itu, terinspirasi dari ilmu pengetahuan Islam seperti filsafat, sejarah, dan salah satunya hadis.[52]

Pada sisi lain di dunia Islam terjadi stagnasi pemikirian hampir seluruh ilmu-ilmu Islam tidak mengalami kemajuan. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran bahwa Islam telah sampai pada puncak ilmu sehingga menyebabkan tertutupnya pintu ijtihad, penolakan terhadap qiyas dan ijma', serta masih adanya praktik taklid.[53]

Efek dari pemikiran ini menjadikan ilmu-ilmu keislaman termasuk hadis tidak produktif dari segi penalaran dan pemkiran. Sehingga sejumlah ulama seperti Muhammad Abdul Wahab, Syah Waliyullah, dan Muhammad bin Ali al-Syukani mengungkapkan kekhawatiran terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari sunnah Nabi. Mereka berupaya menghidupkan kembali ajaran Islam dengan menolak beberapa elemen hukum seperti qiyas dan ijma', serta menentang taklid, yaitu mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa kajian lebih lanjut.[54]

Pada sisi lain, Barat telah lama mempelajari hadis melalui berbagai pendekatan akademik dan historis. Kajian hadis di Barat sering kali dilakukan oleh para orientalis, yang menggunakan metode kritik sejarah untuk meneliti asal-usul dan otentisitas hadis. Mereka mempertanyakan narasi tradisional

[52] Muhammad Bahar Akkase Teng, "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 4 (2016): 48–63

[53] Abdul Karim, "Pergulatan Hadis Di Era Modern," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 177.

[54] Abdul Karim, "Pergulatan Hadis Di Era Modern," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 171

Islam dan mencoba memahami bagaimana hadis berkembang dalam sejarah. Pendekatan yang digunakan oleh sarjana Barat dalam mengkaji hadis dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti orientalis klasik, yang menguji hadis dengan skeptisisme tinggi, serta pendekatan apologetik, yang berusaha membela keabsahan hadis dari kritik orientalis. Selain itu, ada juga pendekatan revisionis, yang mempertanyakan sejarah Islam secara lebih mendasar, termasuk keaslian hadis dan sumber hukum Islam. Kajian hadis di Barat juga mengalami perubahan paradigma, di mana para peneliti mulai lebih objektif dan proporsional dalam menilai hadis. Mereka menggunakan pendekatan ilmiah dan dialog akademik untuk memahami hadis dalam konteks sejarah dan sosial Islam.[55]

Kajian Barat, bantahan, dan tuduhan-tuduhan terhadap Islam menjadi momentum kebangkitan pemikiran Islam. Kajian orientalis, termasuk dalam kajian hadis semakin kuat seiring dengan munculnya penelitian akademik yang lebih sistematis. Pada awalnya, orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht meragukan keotentikan hadis, dengan menyatakan bahwa hadis baru muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Namun, ulama Muslim seperti Mustafa Azami berhasil membantah teori mereka dengan menunjukkan bukti bahwa hadis telah dicatat sejak masa sahabat dengan metode verifikasi yang ketat. Selain itu, kritik terhadap orientalis semakin berkembang dengan munculnya kajian akademik yang

[55] Idri Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 199

lebih mendalam. Nabia Abbott, misalnya, membantah teori Goldziher tentang keaslian hadis dengan menunjukkan bukti sejarah bahwa hadis telah ada sejak awal Islam dan bukan sekadar refleksi doktrinal. Para sarjana Muslim juga mulai menggunakan pendekatan ilmiah dalam membantah klaim orientalis, seperti kritik terhadap teori isnad, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan hadis bukan karena pemalsuan, melainkan karena perkembangan jalur periwayatan secara alami. Di era modern, bantahan terhadap orientalis semakin diperkuat dengan penelitian yang lebih mendalam tentang sejarah Islam dan hadis. Para akademisi Muslim tidak hanya membantah klaim orientalis tetapi juga mengembangkan metodologi baru dalam studi Islam yang lebih objektif dan ilmiah.[56]

Pada abad ke-19 M, studi hadis mengalami kebangkitan bersamaan dengan reformasi pemikiran Islam. Al-Azhar di Mesir menghidupkan kembali kajian hadis dengan menghadirkan ulama terkemuka untuk mengajarkan hadis secara langsung. Perkembangan ini menandai era baru dalam studi hadis dengan pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah.[57]

Transformasi pemikiran terhadap hadis di abad ke-19 juga dipengaruhi oleh kolonialisme Barat dan kebangkitan gerakan reformasi Islam. Daniel W. Brown mencatat bahwa kolonialisme mendorong perhatian lebih terhadap hadis Nabi, sementara perdebatan dengan misionaris Kristen memperkuat kajian hadis di India. Kritik orientalis terhadap literatur hadis

[56] Farah Farida, "Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis," *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2017): 1–18.

[57] Karim, "Pergulatan Hadis Di Era Modern." 175

semakin meningkat, tetapi perhatian Muslim terhadap hadis tidak hanya karena kolonialisme, melainkan juga sebagai bagian dari adaptasi terhadap perubahan sosial. Gerakan reformasi abad ke-18 dan 19 berusaha membangun kembali pemahaman Islam yang lebih murni dengan menolak bid'ah dan taklid, serta kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kebangkitan studi hadis menjadi bagian utama dari program para ulama modernis, termasuk Syah Waliyullah dan Muhammad Al-Syaukani.[58]

Gerakan pemurnian hadis berpengaruh pada pemahaman hadis secara tekstual. Pendekatan ini berfokus pada makna literal dari teks hadis tanpa mempertimbangkan konteks historis atau sosial saat hadis tersebut diucapkan. Bagi sebagian kelompok, pendekatan ini dianggap sebagai cara paling otentik dalam memahami ajaran Nabi Muhammad SAW, karena mereka meyakini bahwa setiap kata dalam hadis memiliki makna yang tetap dan tidak boleh diubah oleh interpretasi kontekstual. Salah satu contoh penggunaan hadis secara tekstual dapat ditemukan dalam hukum Islam yang diterapkan oleh beberapa komunitas atau negara. Misalnya, dalam beberapa kasus, hadis yang berbicara tentang hukuman tertentu diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan perubahan sosial atau perkembangan hukum modern. Pendekatan ini sering kali menimbulkan perdebatan, terutama di kalangan akademisi dan ulama yang berpendapat bahwa hadis

[58] Karim.178

harus dipahami dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah dan tujuan utama dari ajaran Nabi.[59]

Beberapa faktor masih menyebabkan praktik taklid meskipun kemajuan teknologi yang telah mempermudah akses terhadap ilmu hadis. Namun, di sisi lain, hal ini juga mendorong sebagian orang untuk mengambil dan mengutip hadis sesuai dengan apa yang mereka temukan di media elektronik dan menganggap sebagai sesuatu yang sudah baku. Kemudahan memperoleh hadis secara instan melalui platform digital sering kali membuat masyarakat menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terhadap sumbernya, sehingga mengurangi semangat penelitian mendalam sebagaimana yang diterapkan oleh para ulama terdahulu.[60]

Selain itu, terdapat beberapa kelompok yang dalam sistem pengambilan hadis atau pelajaran hanya mengikuti praktik yang selalu dilakukan oleh guru mereka, tanpa mempertimbangkan kajian lebih lanjut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan Islam yang berdasarkan pada ajaran tarekat yang dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia.[61] Kemunculan awal tarekat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh interaksi para ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, terutama Mekkah. Salah satu figur sentral dalam proses ini adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas, ulama asal Kalimantan Barat, yang selama tinggal di Mekkah

[59] Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 11

[60] Muhammad Afda Nahied, "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 5 (2024): 90.

[61] Maskur Maskur et al., "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24

meraih penghormatan besar dan memperoleh ijazah dari dua tarekat besar: Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Beliau lalu memadukan ajaran keduanya dalam satu bentuk tarekat baru, yaitu Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, yang menjadi contoh konkret penciptaan tarekat hasil perpaduan dua tradisi sufi besar. Peristiwa ini mencerminkan bahwa perkembangan tarekat di tanah air tidak sekadar bersifat penerimaan pasif terhadap ajaran luar, tetapi menunjukkan inovasi dan respons kreatif. Banyak murid tarekat mempelajari berbagai aliran sekaligus, dan setelah mendapatkan kewenangan formal, mereka mengajarkannya secara mandiri. Tidak jarang pula mereka menyusun bentuk tarekat baru sebagai hasil perpaduan beberapa sumber ajaran, dengan menyesuaikannya pada konteks sosial dan spiritual lokal. Lebih dari sekadar praktik keagamaan, tarekat di Indonesia juga berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam ke wilayah-wilayah terpencil.[62]

Transformasi dalam pemahaman hadis di era modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial keagamaan yang membentuk cara pandang umat Islam terhadap pemahaman hadis. Pada kalangan masyarakat umum, pemahaman terhadap hadis cenderung bersifat tekstual, dipengaruhi oleh otoritas tradisi dan konteks sosial keagaman yang berkembang. Sementara itu, di ranah akademik, pemahaman hadis mengalami pergeseran yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek historis, sosiologis, dan *maqasid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat).[63]

[62] Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 83–97,

[63] Latiful Wahid, "Transformasi Hadis Nabi Dari Klalsik , Modern Dan Kontemporer," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 1–10.

BAB III

MAKAN DALAM AJARAN ISLAM

A. Kebutuhan Manusia Terhadap Makan

Makan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Makanan yang dikonsumsi manusia dapat membentuk tubuh. Energi dan tenaga yang menjaga kelangsungan hidup dan aktivitas fisik juga dihasilkan dari makanan. Makanan sangat penting dalam kehidupan manusia di bumi ini.[64] Selanjutnya manusia harus memilih makanan yang memberikan dampak baik kepada tubuhnya seperti makanan bergizi. Makanan bergizi adalah makanan yang mengandung semua zat gizi penting dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Sayur dan buah merupakan sumber berbagai vitamin, mineral, dan serat pangan. Vitamin dan mineral dalam sayuran dan buah berperan sebagai antioksidan yang menangkal senyawa berbahaya dalam tubuh. Beberapa sayuran, seperti wortel dan kentang, menyediakan karbohidrat, sementara beberapa buah, seperti alpukat dan buah merah, menyediakan lemak tidak jenuh. Oleh karena itu, konsumsi sayur dan buah merupakan bagian penting dalam mewujudkan gizi seimbang. Masyarakat Indonesia, khususnya balita dan anak usia sekolah, dianjurkan untuk mengonsumsi sayur dan buah sebanyak 300 – 400 gram per hari. Sementara itu, remaja dan orang dewasa dianjurkan untuk

[64] Andriyani Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan (Literature Analysis on Food in Islam and Health Perspective)," *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): 178.

mengonsumsi 400 – 600 gram per hari. Sekitar dua pertiga dari jumlah anjuran konsumsi tersebut adalah porsi sayur.[65]

Pola makan yang sehat akan memberikan tubuh energi untuk beraktivitas serta zat gizi untuk menjalankan berbagai fungsinya. Selain itu tidak adanya penyakit seperi kukarangan gizi dan stunting sehingga dengan tubuh yang sehat maka produktivitas akan meningkat. Selain memberikan dampak baik ke tubuh. Makanan sehat juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan pikiran. Makanan bergizi dapat menjaga otak dari bahaya selain itu dapat menjaga kognitif selama manusia hidup. Sebaliknya, makanan yang tidak sehat seperti makanan cepat saji dan makanan dengan kadar gula tinggi dapat mempengaruhi kinerja otak dan menyebabkan demensia.[66] Setiap manusia membutuhkan makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan ini sangat terkait dengan pola makan yang diterapkan oleh setiap individu. Pola makan yang baik sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia dan kinerja tubuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, pola makan yang salah dapat berdampak buruk bagi kesehatan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan berbagai penyakit.[67] Pola makanan bergizi dapat memberikan manfaat yang

[65] Herlianty Herlianty, Ni Ketut Sumidawati, and Trisilia Bakue, "The Importance of Eating Healthy and Nutritionally Balanced Food for Elementary School Children," *Abdimas Polsaka* 3, no. 1 (2024): 40–46

[66] Juwinner Dedy Kasingku and Boy Lumoindong, "Peran Penting Pendidikan Lewat Makanan Bergizi Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Tubuh Dan Pikiran: Studi Literatur," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 80.

[67] Sohrah, "Etika Makan Dan Minum," *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2016): 21–41.

sangat luas untuk mencapai tahap makana bergizi maka diperlukan menghitung zat-zat yang di butuhkan oleh manusia.

Makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kesehatan. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung berbagai macam nutrisi yang diperlukan tubuh, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Nutrisi ini berperan dalam berbagai fungsi tubuh, termasuk sebagai sumber energi, pembangun jaringan, dan pelindung tubuh dari penyakit. Karbohidrat adalah sumber energi utama bagi tubuh. Makanan yang mengandung karbohidrat, seperti nasi, roti, dan pasta, memberikan energi yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu, karbohidrat juga berperan dalam menjaga fungsi otak dan sistem saraf.

Protein adalah nutrisi penting yang berfungsi sebagai pembangun jaringan tubuh. Protein membantu dalam pertumbuhan dan perbaikan sel-sel tubuh. Sumber protein bisa berasal dari hewan, seperti daging, ikan, dan telur, maupun dari tumbuhan, seperti kacang-kacangan dan biji-bijian.

Lemak juga merupakan sumber energi yang penting bagi tubuh. Lemak membantu dalam penyerapan vitamin yang larut dalam lemak, seperti vitamin A, D, E, dan K. Selain itu, lemak juga berperan dalam menjaga kesehatan kulit dan rambut. Sumber lemak bisa berasal dari minyak nabati, mentega, dan lemak hewani.[68]

[68] Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan (Literature Analysis on Food in Islam and Health Perspective)." 54

Vitamin dan mineral adalah nutrisi mikro yang diperlukan dalam jumlah kecil, tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Vitamin membantu dalam berbagai proses biokimia dalam tubuh, sementara mineral berperan dalam pembentukan tulang, gigi, dan darah. Air adalah komponen penting dalam tubuh manusia. Air membantu dalam proses pencernaan, penyerapan nutrisi, dan pengeluaran sisa metabolisme. Tubuh manusia membutuhkan air dalam jumlah yang cukup setiap hari untuk menjaga keseimbangan cairan dan fungsi organ tubuh.

Selain nutrisi, makanan juga harus higienis dan aman untuk dikonsumsi. Makanan yang terkontaminasi oleh bakteri atau bahan kimia berbahaya dapat menyebabkan penyakit. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi telah melalui proses pengolahan yang baik dan memenuhi standar kebersihan.

Dalam perspektif Islam, makanan yang dikonsumsi harus halal dan thayyib (baik). Halal berarti makanan tersebut diperbolehkan menurut hukum Islam, sementara thayyib berarti makanan tersebut baik dan bermanfaat bagi kesehatan. Islam mengajarkan pentingnya memilih makanan yang halal dan thayyib untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan.

Pola makan yang seimbang dan teratur sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Mengonsumsi makanan dalam porsi yang tepat dan beragam dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Selain itu,

penting juga untuk menghindari makanan yang mengandung banyak gula, garam, dan lemak jenuh yang dapat meningkatkan risiko penyakit.[69]

Terakhir, penting untuk selalu memperhatikan kebersihan dalam mengolah dan menyajikan makanan. Mencuci tangan sebelum makan, membersihkan peralatan masak, dan menyimpan makanan dengan benar adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dan keamanan makanan. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak hanya bergizi, tetapi juga aman dan sehat.[70]

B. Adab dan Etika Makan

Aturan makan secara umum di masyarakat dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi setempat. Namun, ada beberapa etika makan yang umumnya diterima di banyak budaya:

1. Tidak Berbicara Ketika Mulut Terisi Makanan

   Berbicara saat mulut terisi makanana dapat menyebabkan makanan tersebar keluar dari mulut, yang tentu saja tidak menyenangkan bagi orang lain di sekitar kita. Hal ini bisa dianggap tidak sopan dan kurang menghargai orang lain yang sedang makan bersama kita. Menjaga kebersihan dan kerapihan saat makan adalah bagian dari etiket yang baik. Berbicara saat mulut penuh juga dapat mengganggu proses pencernaan. Ketika kita berbicara, kita cenderung menelan udara bersama dengan makanan, yang dapat menyebabkan

[69] Andriyani. 66
[70] Andriyani. 70

perut kembung dan tidak nyaman. Mengunyah makanan dengan baik sebelum menelannya membantu proses pencernaan dan penyerapan nutrisi yang lebih baik.[71]

Selain itu, menjaga etika makan yang baik juga penting dalam lingkungan profesional. Makan bersama rekan kerja atau klien adalah kesempatan untuk membangun hubungan profesional yang baik. Menunjukkan etiket makan yang baik, termasuk tidak berbicara saat mulut penuh, dapat meningkatkan kesan positif dan profesionalisme kita. Tidak berbicara saat mulut penuh juga merupakan bagian dari ajaran agama dan budaya tertentu. Dalam Islam, menjaga kebersihan dan etiket makan adalah bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Mengikuti ajaran ini tidak hanya menunjukkan ketaatan kepada agama, tetapi juga menjaga kesehatan dan keselamatan diri. Menjaga etika makan yang baik, termasuk tidak berbicara saat mulut penuh, adalah bentuk penghargaan terhadap makanan yang kita konsumsi. Makanan adalah anugerah yang harus kita syukuri dan hargai. Dengan menjaga etiket makan yang baik, kita menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap makanan yang kita nikmati.[72]

2. Tidak Mengambil Makanan dengan Tangan Kiri

Di beberapa budaya, tangan kiri dianggap tidak bersih, sehingga makanan diambil dengan tangan kanan. Menggunakan tangan

[71] Normi Parida Sipayung and Bunga Teresia Purba, "Peningkatan Wawasan Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Sumbatan Jalan Nafas Oleh Benda Asing Pada Anak," *Jurnal Abdimas Mutiara* 2, no. 2 (2021): 371

[72] Sipayung and Purba. 380

kanan untuk urusan yang mulia dan tangan kiri untuk sebaliknya. Jadi, mendahulukan bagian kanan dalam segala perbuatan hukumnya sunnah. Seperti, wudhu, mandi, tayamum, memakai sandal, memakai sepatu, memakai celana, masuk masjid, bersuci, bercelak mata, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kepala, mengucapkan salam ketika selesai sholat, makan, minum, berjalan, mencium Hajar Aswad, keluar dari kamar kecil, mengambil sesuatu, memberi sesuatu, dan sebagainya. Sedangkan yang berlawanan dengan hal-hal tersebut di atas, seperti membuang air, meludah, masuk kamar kecil, keluar dari masjid, melepas sepatu, melepas sandal, melepas baju, melepas celana, melepas pakaian, membersihkan kotoran dan perbuatan-perbuatan semisalnya, hendaklah mendahulukan anggota bagian kiri. Hal ini, dilambangkan dengan perwujudan pekerjaan dengan tangan kanan. Sebaliknya, Nabi SAW melarang dengan tangan kiri simbol pekerjaan yang haram yang selalu dilakukan oleh setan yang terkutuk. Tetapi di sisi lain, tangan kiri mempunyai fungsi khusus, yaitu untuk membersihkan kotoran sewaktu buang air kecil dan besar.[73]

3. Tidak Membuang Makanan

Menghargai makanan dengan tidak membuangnya adalah tanda penghormatan terhadap rezeki. Membuang makanan memiliki

[73] Muhamad Danil, Mugiono, and Hedhri Nadhiran, "Memaknai Hadis Larangan Makan Dan Minum Dengan Tangan Kiri Di Era Modern (Studi Ma'anil Hadis)," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024): 44–58

dampakbaik dari segi lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Pertama, dari segi lingkungan, membuang makanan berarti menyia-nyiakan sumber daya alam yang digunakan untuk memproduksi makanan tersebut. Air, tanah, dan energi yang digunakan dalam proses pertanian, pengolahan, dan distribusi makanan menjadi terbuang percuma. Selain itu, makanan yang dibuang akan membusuk dan menghasilkan gas metana, yang merupakan salah satu gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Dari segi ekonomi, membuang makanan berarti membuang uang. Setiap makanan yang dibeli namun tidak dikonsumsi adalah pemborosan finansial. Hal ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga bagi bisnis dan pemerintah. Biaya produksi, distribusi, dan pengelolaan limbah makanan menjadi beban ekonomi yang besar. Di banyak negara, limbah makanan juga menjadi masalah besar di tempat pembuangan akhir, yang memerlukan biaya tambahan untuk pengelolaannya.[74]

Dari segi sosial, membuang makanan adalah tindakan yang tidak etis, terutama ketika masih banyak orang yang kelaparan dan kekurangan gizi di berbagai belahan dunia. Ketidakadilan dalam distribusi makanan menjadi semakin nyata ketika kita melihat jumlah makanan yang terbuang di satu sisi, sementara di sisi lain banyak orang

[74] Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan (Literature Analysis on Food in Islam and Health Perspective)." 79

yang tidak memiliki cukup makanan untuk bertahan hidup. Mengurangi limbah makanan dapat membantu mengurangi ketimpangan ini.

Membuang makanan juga berdampak pada kesehatan. Makanan yang dibuang sering kali adalah makanan yang masih layak konsumsi. Dengan membuang makanan, kita kehilangan kesempatan untuk mendapatkan nutrisi yang diperlukan tubuh. Selain itu, limbah makanan yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penyakit dan kontaminasi lingkungan. Membuang makanan juga berdampak pada keberlanjutan sistem pangan. Ketika makanan terbuang, permintaan terhadap produksi makanan baru meningkat. Hal ini dapat menyebabkan tekanan berlebih pada sistem pertanian dan perikanan, yang pada akhirnya dapat merusak ekosistem dan mengurangi keberlanjutan sumber daya alam.[75]

4. Mengambil Porsi Secukupnya:

Mengambil porsi makanan secukupnya dan tidak berlebihan adalah tanda penghormatan terhadap makanan dan orang lain yang makan bersama. Makan berlebihan adalah kondisi di mana seseorang mengonsumsi makanan dalam jumlah yang melebihi kebutuhan tubuhnya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kebiasaan makan yang buruk, stres, atau gangguan makan. Makan berlebihan memiliki berbagai dampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan

[75] Akhmad Ali, Dimensi Etis dalam Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat, di akses tanggal 09 Januari 2025, Dimensi Etis dalam Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat - Kompasiana.com

seseorang. Makan berlebihan dapat menyebabkan obesitas. Ketika tubuh menerima lebih banyak kalori daripada yang dibutuhkan, kalori tersebut akan disimpan sebagai lemak. Penumpukan lemak ini dapat menyebabkan peningkatan berat badan dan obesitas, yang merupakan faktor risiko utama untuk berbagai penyakit kronis seperti diabetes tipe 2, penyakit jantung, dan hipertensi.

Makan berlebihan dapat menyebabkan gangguan pencernaan. Sistem pencernaan harus bekerja lebih keras untuk memproses makanan yang berlebihan, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti kembung, gas, dan sembelit. Selain itu, makan berlebihan juga dapat menyebabkan refluks asam, di mana asam lambung naik ke kerongkongan dan menyebabkan sensasi terbakar di dada.Makan berlebihan dapat meningkatkan risiko diabetes tipe 2. Konsumsi makanan yang tinggi gula dan karbohidrat dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah. Jika tubuh terus-menerus menerima gula dalam jumlah berlebihan, hal ini dapat menyebabkan resistensi insulin, yang merupakan penyebab utama diabetes tipe 2.[76]

Makan berlebihan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung. Makanan tinggi lemak jenuh dan kolesterol dapat menyebabkan penumpukan plak di arteri, yang dapat menyempitkan

[76] Herni Dwi Herawati et al., "Perilaku Makan Berlebih Dan Hubungannya Dengan Kegemukan Pada Anak Prasekolah Excessive Eating Behavior and Corellation with Overweight in Preschool Children," no. 1 (2016), 161-169.

dan mengeraskan arteri. Hal ini dapat menyebabkan serangan jantung dan stroke.

Makan berlebihan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Konsumsi makanan yang tinggi garam dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Tekanan darah tinggi adalah faktor risiko utama untuk penyakit jantung dan stroke. Makan berlebihan dapat menyebabkan gangguan tidur. Makan berlebihan, terutama sebelum tidur, dapat menyebabkan ketidaknyamanan perut dan refluks asam, yang dapat mengganggu tidur. Gangguan tidur dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan produktivitas.Makan berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional. Seseorang yang makan berlebihan mungkin merasa bersalah, malu, atau rendah diri. Hal ini dapat meningkatkan risiko gangguan makan seperti bulimia dan binge eating disorder.[77]

Makan berlebihan dapat menyebabkan penurunan energi. Meskipun makan berlebihan dapat memberikan energi sementara, efek jangka panjangnya adalah penurunan energi dan kelelahan. Tubuh harus bekerja lebih keras untuk mencerna makanan yang berlebihan, yang dapat menyebabkan kelelahan. Makan berlebihan dapat menyebabkan kerusakan hati. Konsumsi makanan tinggi lemak dan gula dapat menyebabkan penumpukan lemak di hati, yang dapat

[77] Prahadana Adindra and Handadari Woelan, "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Kecenderungan Gangguan Makan Berlebihan Pada Remaja Dengan Obesitas Di Surabaya," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 6 (2017): 11–21.

menyebabkan penyakit hati berlemak non-alkoholik. Jika tidak diobati, kondisi ini dapat berkembang menjadi sirosis hati.

Makan berlebihan dapat mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan. Kesehatan fisik yang buruk, gangguan mental dan emosional, serta penurunan energi dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menikmati hidup dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Makan berlebihan dapat menyebabkan peningkatan risiko kanker. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa obesitas dan konsumsi makanan berlebihan dapat meningkatkan risiko beberapa jenis kanker, seperti kanker usus besar, kanker payudara, dan kanker pankreas.[78]

Pada sistem pernapasan Obesitas yang disebabkan oleh makan berlebihan dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti sleep apnea, di mana pernapasan berhenti sementara saat tidur. Makan berlebihan dapat menyebabkan masalah pada sendi dan tulang. Berat badan yang berlebihan dapat memberikan tekanan ekstra pada sendi dan tulang, yang dapat menyebabkan nyeri sendi, osteoartritis, dan masalah tulang lainnya.

Pada sistem reproduksi obesitas yang disebabkan oleh makan berlebihan dapat menyebabkan gangguan hormonal yang dapat mempengaruhi kesuburan dan kesehatan reproduksi. Makan berlebihan

[78] Herawati et al., "Perilaku Makan Berlebih Dan Hubungannya Dengan Kegemukan Pada Anak Prasekolah Excessive Eating Behavior and Corellation with Overweight in Preschool Children." 90

dapat menyebabkan masalah pada sistem imun. Obesitas yang disebabkan oleh makan berlebihan dapat melemahkan sistem imun, yang dapat membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit.

Menjaga pola makan yang seimbang dan menghindari makan berlebihan adalah langkah penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Dengan memperhatikan asupan makanan dan mengadopsi gaya hidup sehat, kita dapat mengurangi risiko dampak negatif dari makan berlebihan.[79]

C. Aturan Hadis Tentang Makan

Manusia sangat tidak dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang dapat membahayakan tubuh dan pikiran. Makan terlalu banyak atau melebihi batas juga dilarang karena dapat membahayakan kesehatan. Makan dan minum diatur secara etis dalam Islam karena dapat mempengaruhi kesehatan. Syariat Islam menganjurkan umat Islam untuk menjaga kesehatan tubuhnya, seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Berdasarkan contoh yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan dijelaskan dalam haditsnya, berikut beberapa anjuran yang diajarkan oleh Rasulullah tentang etika makan dan minum:

1. Berdoa Sebelum Makan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

[79] Adindra and Woelan, "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Kecenderungan Gangguan Makan Berlebihan Pada Remaja Dengan Obesitas Di Surabaya.". 85

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[80]

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata, Al Walid bin Katsir, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata, Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku berseliweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.*

Dari segi kesehatan, mengucapkan basmalah sebelum makan dapat mencegah penyakit. Hal ini terjadi karena racun dan bakteri dalam makanan tersebut telah terikat perjanjian dengan Allah SWT, sehingga racun dan bakteri tersebut akan musnah jika dibacakan basmalah. Orang yang menyebut nama Allah di awal makan dan memuji nama Allah di akhir makan, serta orang lain yang juga makan dari sumber yang halal. Jika seseorang ingat bahwa dia tidak membaca "Bismillah" di awal makan, maka dia harus membaca doa yang dianjurkan.[81]

2. Makan Sambil Duduk

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنْ الشُّرْبِ قَائِمًا

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bahwa Nabi ﷺ melarang minum sambil berdiri.

[80] Abu Abdillah Muhammad bin ismail bin Ilvalum bin Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, No.5367 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002),191

[81] Nazahah Ulin Nuha and Ninda dwi Anggraeni, "Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis)," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 108

Islam menganjurkan kita untuk makan dan minum dalam posisi duduk. Ketika kita duduk untuk makan dan minum, makanan yang masuk ke dalam tubuh mengalir perlahan dan lembut ke dinding lambung, sehingga tubuh kita menjadi lebih sehat dan aman. Tradisi makan dan minum dalam posisi duduk juga merupakan warisan budaya dari leluhur bangsa Indonesia. Makan dan minum dalam posisi duduk juga bermanfaat bagi tubuh manusia dan merupakan salah satu ajaran Nabi dalam hadisya

Posisi duduk menyebabkan peregangan kaki atau jongkok dan membungkuk untuk mengambil makanan. Manfaat lain dari makan sambil duduk adalah memperbaiki aliran darah dan sirkulasi. Ketika duduk, posisi tubuh menjadi lebih fleksibel, jalur sirkulasi darah lebih lancar, dan jantung menjadi lebih kuat. Orang yang minum sambil duduk juga akan terhindar dari dehidrasi. Mengunyah makanan sambil duduk mengurangi risiko tersedak karena makanan bersirkulasi sempurna melalui mulut sebelum ditelan ke kerongkongan. Berdiri sambil makan dikaitkan dengan terganggunya proses pencernaan, karena rongga lambung tidak mampu menyerap makanan yang masuk dengan baik. Oleh karena itu, keadaan ini juga mempengaruhi asupan makanan dan proses penyerapan setelah makanan tersebut dicerna.[82]

Makan sambil berdiri dapat memengaruhi proses pencernaan tubuh secara signifikan. Posisi tubuh saat makan memengaruhi

[82] Sohrah, "Etika Makan Dan Minum." 98

efektivitas pencernaan dan penyerapan nutrisi. Makan sambil berdiri dapat mempercepat pengosongan lambung, sehingga makanan bergerak lebih cepat ke usus halus. Hal ini mengurangi waktu yang tersedia bagi lambung untuk memecah makanan secara optimal, yang dapat mengakibatkan penyerapan nutrisi yang tidak maksimal dan berpotensi menyebabkan gangguan pencernaan seperti kembung dan diare. Selain itu, posisi berdiri dapat meningkatkan tekanan pada perut, yang berpotensi menyebabkan asam lambung naik ke kerongkongan (refluks asam). Kondisi ini dapat menyebabkan rasa terbakar di dada (heartburn) dan iritasi pada lapisan kerongkongan. Makan sambil berdiri sering kali dilakukan dengan cepat, yang dapat menyebabkan penelanan udara berlebih (aerofagia). Udara tambahan ini dapat terperangkap dalam saluran pencernaan, menyebabkan perut kembung dan rasa tidak nyaman. Posisi berdiri juga dapat menyebabkan darah terkumpul di kaki karena efek gravitasi, mengurangi aliran darah ke organ pencernaan. Penurunan aliran darah ini dapat mengganggu proses pencernaan dan meningkatkan risiko gangguan pencernaan..[83]

Larangan minum sambil berdiri bukan haram, tapi makruh (tidak disukai). Duduk saat makan/minum adalah adab yang lebih utama (sunnah muakkadah). Dalam kondisi tertentu (misalnya saat berdesakan, atau sedang di tempat umum), boleh minum berdiri.[84]

[83] Nur Aisya, Dinda Ayutami, and Rehany Indri Nuraini, "Etika Makan Dan Minum Bagi Kesehatan Serta Hubungannya Dalam Akidah Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 23.

[84] Aisya, Ayutami, and Nuraini. 40

3. Menggunakan Tangan Kanan

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، [قَالَ:] حَدَّثَنَا الْهِقْلُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: "لِيَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ، وَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، وَلْيَأْخُذْ بِيَمِينِهِ، وَلْيُعْطِ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، وَيُعْطِي بِشِمَالِهِ، وَيَأْخُذُ بِشِمَالِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Hisyam bin Ammar, yang mendengar dari al-Hikl bin Ziyad, yang mendengar dari Hisyam bin Hassan, yang mendengar dari Yahya bin Abi Katsir, yang mendengar dari Abu Salamah, yang mendengar dari Abu Hurairah. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Hendaklah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kanannya, minum dengan tangan kanannya, mengambil dengan tangan kanannya, dan memberi dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya, minum dengan tangan kirinya, memberi dengan tangan kirinya, dan mengambil dengan tangan kirinya."[85]

Terdapat banyak hikmah makan menggunakan tangan kanan untuk kesehatan karena kedua tangan mengeluarkan beberapa enzim. Enzim ini lebih banyak terkonsentrasi di tangan kanan dibandingkan tangan kiri. Manfaat enzim ini dapat membantu proses pencernaan agar berjalan lebih baik.[86]

4. Larangan Meniup Makanan yang Panas

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Israil dari Abdul Karim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang meniup ke dalam makanan dan minuman."[87]

[85] Abu Abdullah Yazid bin Ibn Majah Al-Rab'I, Jami' Sunan Ibn Majah, No. 3261 (Jubail, Al-sidiiq Publishing House 2014), 640

[86] Nuha and Anggraeni, "Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis).", 98

[87] Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaybah, Al-Musannaf, No. 255552 (Riyadh, Dar Kunooz Ishbilla, 2015), 334

Rasulullah SAW tidak meniup makanan dan minuman serta tidak bernafas pada bejana. Beliau melarang meniup makanan dan minuman karena mulut dan hidung mengandung kuman dan bakteri yang berbahaya bagi kesehatan yang hadisnya adalah :

Meniup makanan dan minuman panas merupakan hal yang tidak dilakukan Rasulullah SAW. Beberapa penelitian modern menunjukkan bahwa meniup makanan atau minuman panas dapat berbahaya bagi kesehatan. Ketika seseorang menghirup oksigen (O2) dan mengeluarkan karbon dioksida (CO2), artinya ketika seseorang meniup sesuatu, sebenarnya ia melepaskan karbon dioksida. Pada saat yang sama, uap air (H2O) dikeluarkan dari makanan atau minuman panas. Mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung senyawa tersebut dapat meningkatkan keasaman darah (asidosis). Jika keasaman ini lebih tinggi dari pH normal, tubuh mungkin berada dalam keadaan asidosis. Kondisi ini cukup berbahaya bagi tubuh dan dapat menyebabkan gangguan jantung yang ditandai dengan pernapasan lebih cepat, sesak napas, dan pusing karena tubuh berusaha menyeimbangkan kadar pH darah.[88]

5. Makan Secukupnya

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمْصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَتْنِي أُمِّي عَنْ أُمِّهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعْدِ يكَرِبَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

[88] Siti Imritiyah, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2016, 13

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ الْآدَمِيِّ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ غَلَبَتْ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ فَثُلُثٌ لِلطَّعَامِ وَثُلُثٌ لِلشَّرَابِ وَثُلُثٌ لِلنَّفَسِ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik Al Himshi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, telah menceritakan kepadaku Ibuku dari Ibunya bahwa dia berkata, saya mendengar Al Miqdam bin Ma'dikarib berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah anak Adam memenuhi tempat yang lebih buruk daripada perutnya, ukuran bagi (perut) anak Adam adalah beberapa suapan yang hanya dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika jiwanya menguasai dirinya, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas." [89]

Islam mengajarkan untuk menghargai makanan dan makan dengan porsi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, serta menghindari pemborosan saat makan. Terdapat sejumlah dalil yang menekankan pentingnya makan dengan benar dan tidak berlebihan. Allah tidak menyukai kelebihan dalam urusan makanan dan minuman. Tubuh yang terlalu kenyang dapat menjadi lemah dan malas untuk melaksanakan ibadah. Makan berlebihan bisa membahayakan kesehatan tubuh, memicu obesitas, meningkatkan risiko penyakit kronik, dan menyebabkan masalah mental. Oleh karena itu, umat Islam harus menjalani pola hidup sehat dan seimbang, serta memperhatikan kebiasaan makan yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah tidak mencintai golongan yang berlebihan dalam pengambilan makanan.[90]

Selain untuk menjaga kesehatan, juga ada larangan melakukan sesuatu yang dapat merusak tubuh akibat perbuatan sendiri atau orang

[89] Abu Abdullah Yazid bin Ibn Majah Al-Rab'I, Jami' Sunan Ibn Majah, No. 3349 (Jubail, Al-sidiiq Publishing House 2014), 715

[90] Imritiyah, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan." 100

lain, sebagaimana ditegaskan oleh hadits-hadits di atas yang kemudian dijadikan sebagai salah satu Qaidah fiqhiyyah, yaitu: Hak-hak tubuh harus dipenuhi, seperti makan jika lapar, minum jika haus, istirahat jika lelah, membersihkan diri ketika kotor, mengobati jika sakit, dan lain sebagainya. Selain memberikan nasehat, Rasulullah juga memberikan contoh penyesuaian pola hidup sehat dan membiasakannya, seperti tidur di awal malam setelah shalat Isya, bangun tengah malam dan tidur dilanjutkan hingga subuh. Berbaring tidur pada sisi kanan tubuh menghadap kiblat tanpa mengisi perut dengan makanan. Dengan posisi ini, hati menjadi tenang dan tidak memberikan tekanan pada jantung.[91]

[91] Nuha and Anggraeni, "Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis)."76

BAB IV

STUDI HADIS DOA MAKAN

A. Doa Makan dalam Narasi Hadis

Doa adalah bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dan Allah, di mana seseorang memohon, bersyukur, atau mengungkapkan harapan dan kebutuhan spiritualnya. Dalam Islam, doa memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperkuat iman, memperoleh ketenangan hati, dan meminta pertolongan kepada Allah dalam segala urusan. Doa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, baik doa harian seperti doa sebelum makan dan tidur, maupun doa khusus yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai situasi.[92] Terdapat beberapa narasi hadis yang berkaitan dengan doa-doa sebelum makan, yaitu :

1. Bismillah

Membaca بِسْمِ اللَّهِ sebelum makan adalah salah satu sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa syukur dan kesadaran akan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah, termasuk dalam hal makan dan minum, agar makanan yang dikonsumsi membawa keberkahan. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mencerminkan adab

[92] Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 33, no. 1 (2022): 1–12.

dan etika dalam Islam, di mana seseorang dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Seiring berkembangnya ilmu hadis, doa sebelum makan dengan lafaz Bismillah telah banyak dikaji oleh ulama dan dicantumkan dalam berbagai kitab hadis sejak abad-abad awal Islam.[93] Praktik ini terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan kepada ajaran Nabi SAW. Adapun hadisnya adalah :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةِ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ لَوْ كَانَ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ لَكَفَاكُمْ فَإِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Budail dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah menyantap suatu makanan bersama enam orang dari sahabatnya, lalu datang seorang Arab pedalaman dan ia makan dua suapan. Nabi ﷺ lantas berkomentar, "Jika ia menyebut nama Allah, niscaya makanan itu akan cukup untuk kalian, oleh karena itu jika salah satu dari kalian makan makanan hendaklah ia menyebut nama Allah dan jika ia lupa menyebut nama Allah di awalnya maka hendaklah ia berkata, BISMILLAAHI AWWALAHU WA AAKHIROHU (dengan menyebut nama Allah di awal dan akhirnya)."

Hadis ini adalah bahwa keberkahan dalam makanan bukan hanya bergantung pada jumlahnya, tetapi juga pada keberkahan yang diberikan oleh Allah melalui adab yang benar. Islam mengajarkan agar

[93] Hamandia. 42

setiap orang memulai makan dengan menyebut nama Allah untuk menghindari gangguan setan dan mendapatkan keberkahan. Jika seseorang lupa membaca "Bismillah" di awal, ia dianjurkan untuk mengucapkan بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ (“Dengan nama Allah, dari awal hingga akhir”) sebagai bentuk perbaikan. Hadis ini memperkuat konsep keberkahan yang sering dijelaskan dalam kajian hadis dan fiqh. Dalam konteks metodologi hadis, peristiwa ini menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW menggunakan kejadian sehari-hari untuk memberikan ajaran yang mendalam tentang kehidupan dan ibadah. Konsep keberkahan dalam Islam tidak hanya terbatas pada makanan, tetapi juga mencakup aspek kehidupan lain yang diatur oleh sunnah.[94]

Pada redaksi lain dijelaskan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[95]

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata, Al Walid bin Katsir, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata, Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku berseliweran di*

[94] Intan Kurniasari, Kayla Fiaza Wijaya, and LARASATI Khairunissa Rahman, “Manfaat Kebiasaan Pola Makan Menurut Prinsip Islam Halalan Tayyiban,” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 5 (2023): 1–12.

[95] Abu Abdillah Muhammad bin ismail bin Ilvalum bin Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, No.5367 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002),191

nampan saat makan. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.

Hadis ini mengajarkan adab dalam makan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam riwayat ini, Umar bin Abu Salamah—yang masih kecil saat itu—makan dengan cara kurang tertib, tangannya berseliweran di nampan. Rasulullah SAW kemudian memberikan tiga nasihat utama: 1) menyebut nama Allah sebelum makan, 2) makan dengan tangan kanan, dan 3) makan dari bagian yang ada di dekatnya. Arahan ini menunjukkan bagaimana Nabi SAW mengajarkan adab kepada anak-anak dengan cara lembut dan penuh hikmah, sehingga nasihat tersebut diingat oleh mereka sepanjang hidup. Keseluruhan hadis ini memberikan pelajaran berharga tentang etika makan dalam Islam. Selain menjaga kebersihan dan tertib dalam makan, mengucapkan Bismillah sebelum makan bukan hanya sekadar sunnah, tetapi juga membawa keberkahan dan menjaga seseorang dari godaan setan. Adab makan yang diajarkan Nabi SAW tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga membentuk kebiasaan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Para ulama sepakat bahwa membaca basmalah sebelum makan atau minum adalah sunnah. Jika seseorang lupa

membacanya di awal, ia dapat membacanya pada saat makan dengan lafaz "بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ ".[96]

Doa makan lafaz basmalah telah terdokumetasikan pada kitab-kitab hadis sejak abad ke-2 Hijriyah sebagaimana yang terdapat pada

Musnad Ahmad dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ بُدَيْلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةِ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: " أَمَا إِنَّهُ لَوْ كَانَ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ لَكَفَاكُمْ، فَإِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ[97]

Musnad Mushannaf al-Muallal lafaz sebagai berikut :

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ياكل طعاما في ستة نفر من أصحابه، فجاء أعرابي فأكله بلقمتين، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أما إنه لو كان ذكر اسم الله لكفاكم، فإذا أكل أحدكم طعاما فليذكر اسم الله، فإن نسي أن يذكر اسم الله في أوله، فليقل: بسم الله أوله وآخره[98]

Lafaz بِسْمِ اللَّهِ sebagai doa sebelum makan juga ditemukan dengan bentuk redaksi yang sama pada literatur hadis abad ke-3 Hijriyah. Abad ke-3 Hijriyah dikenal sebagai masa *pentashihan* , dimana hadis yang dibukukan adalah hadis yang telah melalui seleksi

[96] Maryono Maryono, "Kajian Hadis Nabi Dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 1 (2020): 121–38

[97] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 25106 (Al-Resala, 2001), 43

[98] Bashar Awad Marouf, Sayyid Abu al-Maati al-Nouri, mushannaf al-Muallal, (Dar Al-Gharb, 2013), 438

hadis yang ketat dalam hal kualitas. Hadis bismillah ditemukan pada literatur hadis sebagai berikut :

Shahih Bukhari dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[99]

Shahih Muslim dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[100]

Sunan Abu Daud dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ هِشَامٍ يَعْنِي ابْنَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الدَّسْتُوَائِيَّ، عَنْ بُدَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ – امْرَأَةٍ، مِنْهُمْ يُقَالُ لَهَا – أُمُّ كُلْثُومٍ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ[101]

Sunan Abu Daud dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ، «أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالُوا: يَا

[99] Abu Abdillah Muhammad bin ismail bin Ilvalum bin Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, No.5367 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002), 191

[100] Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Shahih, No.3767 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002), 200

[101] Sulaiman bin al-'Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abu Daud, No.3767 (Delhi, Ansari Press, 1323 H), 347

رَسُولَ اللهِ إِنَّا نَأْكُلُ، وَلَا نَشْبَعُ قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ.» قَالَ أَبُو دَاوُدَ : إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ، فَوُضِعَ الْعَشَاءُ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ[102]

Terdapat perbedaan redaksi yang ditemukan untuk hadis بِسْمِ اللَّهِ sebagai doa sebelum makan, akan tetapi memiliki makna yang sama fokus pada membaca بِسْمِ اللَّهِ sebelum makan ada abad k-4 dan k-5 bahkan sampai abad ke-6 Hijriyah juga ditemukan doa sebelum makan dengan redaksi yang sama dengan masa sebelumnya sebagai berikut :

Muhtsyir karya Al-Muhallab dengan lafaz sebagai berikut :

رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم: «يَا غُلَامُ، سَمِّ الله، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» ، فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[103].

Dalailun Nubuwah karya Bayhaqi dengan lafaz sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرُّوذْبَارِيُّ، أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ. أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ : فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ» ، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فيه[104]

[102] Sulaiman bin al-'Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abu Daud, No.3764 (Delhi, Ansari Press, 1323 H), 406

[103] Al-Muhallab bin Ahmad bin Abi Sufra Asid bin Abdullah Al-Asadi Al-Andalus, Muhtsyir, No. 1681 (Riyadh, Dar Al-Tahwid, 2009 M), 252

[104] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Bayhaqi, Dalailun Nubuwah, (Lebanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1985), 119

Pada abad ke IV-VI H redaksi hadis doa sebelum makan dengan lafaz بِسْمِ اللَّهِ tidak mengalami perubahan baik dari segi penyandaran maupun redaksi hadisnya.

2. Allahumma Bariklana

Doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا dinarasikan dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ النَّرْسِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي الْوَرْدِ، عَنِ ابْنِ أَعْبُدَ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: يَا ابْنَ أَعْبُدَ، هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الطَّعَامِ؟ قَالَ: قُلْتُ: وَمَا حَقُّهُ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ؟ قَالَ: تَقُولُ: بِسْمِ اللهِ، اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا. قَالَ: وَتَدْرِي مَا شُكْرُهُ إِذَا فَرَغْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: وَمَا شُكْرُهُ؟ قَالَ: تَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا.[105]

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Al-'Abbas bin Al-Walid An-Narsi, telah menceritakan kepada kami Abul-Wahid bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Said Al-Jurairi, dari Abi Al-Ward, dari Ibn Abud, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: 'Wahai Ibn Abud, tahukah kamu apa hak makanan?' Aku berkata: 'Apa haknya, wahai Ibn Abi Thalib?' Ia berkata: 'Kamu mengucapkan: Bismillah, Allahumma barik lana fima razaqtana (Dengan nama Allah, Ya Allah, berkahilah rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami).' Lalu ia bertanya: 'Tahukah kamu apa syukurnya setelah selesai makan?' Aku berkata: 'Apa bentuk syukurnya?' Ia berkata: 'Kamu mengucapkan: Alhamdulillah alladhi at'amana wa saqana (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum).'"*

Hadis ini mengajarkan adab makan dalam Islam, di mana seseorang dianjurkan untuk memulai dengan menyebut nama Allah dan

[105] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 25106 (Al-Resala, 2001), 435

memohon berkah atas rezeki yang diberikan dengan doa *Bismillah, Allahumma barik lana fima razaqtana*, serta mengakhiri dengan ungkapan rasa syukur setelah selesai makan dengan doa *Alhamdulillah alladhi at'amana wa saqana*. Ajaran ini menunjukkan pentingnya kesadaran spiritual dalam aktivitas sehari-hari, mengingatkan manusia bahwa makanan adalah karunia dari Allah yang harus dihormati dan disyukuri, sekaligus mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan keberkahan yang diperintahkan dalam Islam.[106]

Selain itu, hadis ini menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan keterhubungan antara tindakan fisik dan kesadaran spiritual. Dengan mengingat Allah sebelum dan sesudah makan, seorang Muslim diingatkan bahwa segala sesuatu, termasuk makanan yang dikonsumsi, berasal dari rahmat-Nya. Kebiasaan ini juga membentuk pola pikir yang lebih sadar akan nikmat yang sering kali dianggap biasa, serta mendorong sikap rendah hati dan penghargaan terhadap sumber daya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya tentang adab makan, tetapi juga tentang membangun kesadaran spiritual dan penghormatan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah.[107]

[106] Nuha and Anggraeni, "Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis)." 24

[107] Imritiyah, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan." 65

Pada redaksi lainnya dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنِي فَضْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ[108]«

Artinya : " Telah menceritakan kepadaku Fadl bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Sumai', telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Zu'aiziah, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau ketika makanan dihidangkan kepadanya, beliau mengucapkan: *Allahumma barik lana fima razaqtana, waqina 'adzaban-nar, Bismillah* (*Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang Engkau berikan kepada kami, dan lindungilah kami dari azab neraka, dengan nama Allah*)."

Hadis ini mengajarkan doa yang dianjurkan sebelum makan, yang mencerminkan kesadaran seorang Muslim terhadap nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah. Dalam doa tersebut, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta keberkahan atas makanan yang dikonsumsi serta perlindungan dari azab neraka, menunjukkan bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga bagian dari hubungan spiritual dengan Allah. Dengan menyebut nama-Nya sebelum makan, seseorang tidak hanya mengingat asal-usul rezeki yang diperoleh, tetapi juga

[108] Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, Ad-Du'a, No.888 (Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1413), 278

memperkuat rasa syukur dan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi makanan dengan adab yang baik.[109]

Selain itu, hadis ini menunjukkan nilai-nilai Islam yang menekankan keterhubungan antara aktivitas duniawi dan tujuan akhirat. Dengan meminta perlindungan dari azab neraka sebelum makan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan bahwa segala aspek kehidupan harus dikaitkan dengan keimanan dan persiapan menuju kehidupan abadi. Adab makan yang dicontohkan beliau bukan sekadar ritual, melainkan refleksi dari prinsip-prinsip tauhid dan penghormatan terhadap nikmat Allah. Praktik ini juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir seorang Muslim yang selalu sadar akan sumber kehidupannya serta tanggung jawab dalam menjaga keberkahan rezeki yang telah diberikan.[110]

Hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا di atas ditemukan pada kitab yang muncul pada abad ke-2 Hijriyah dengan redaksi sebagai berikut :

Pada Muwatta' Malik dengan lafaz sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ كَانَ لَا يُؤْتَى بِطَعَامٍ أَبَدًا، وَلَا شَرَابٍ ، حَتَّى الدَّوَاءُ فَيَطْعَمَهُ أَوْ يَشْرَبَهُ، حتى يقول: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا، وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَنَعَّمَنَا، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَلْفَينَا نِعْمَتُكَ بِكُلِّ شَرٍّ، فَأَصْبَحْنَا وَأَمْسَيْنَا فيها بِكُلِّ خَيْرٍ، نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا، وَشُكْرَهَا لَا خَيْرَ إِلَاّ خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِلَهَ

[109] Animasi Kartun et al., "Pemahaman Dan Aplikasi Nilai-Nilai Adab Makan Dan Minum Melalui" 06, no. 01 (2023), 38.

[110] Nanang Rokhman Saleh, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan Berdoa Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Ra Hasan Munadi Gunung Gangsir Beji Pasuruan," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 11, no. 1 (2024), 53

الصَّالِحِينَ، وَرَبَّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَاّ اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ ، وَلَا قُوَّةَ إِلَاّ بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ[111].

Pada Musnad Ahmad dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ النَّرْسِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي الْوَرْدِ، عَنِ ابْنِ أَعْبُدَ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: يَا ابْنَ أَعْبُدَ، هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الطَّعَامِ؟ قَالَ: قُلْتُ: وَمَا حَقُّهُ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ؟ قَالَ: تَقُولُ: بِسْمِ اللهِ، اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا. قَالَ: وَتَدْرِي مَا شُكْرُهُ إِذَا فَرَغْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: وَمَا شُكْرُهُ؟ قَالَ: تَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا.[112]

Selanjutnya pada kitab Mushannaf Abi Shaybah dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ قَالَ: كَانَ أَبِي لَا يُؤْتَى بِطَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ حَتَّى الشَّرْبَةِ مِنَ الدَّوَاءِ فَيَشْرَبُهُ أَوْ يَطْعَمُهُ حَتَّى يَقُولَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَنَعَّمَنَا، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَلْفَتْنَا نِعْمَتَكَ بِكُلِّ شَرٍّ، فَأَصْبَحْنَا وَأَمْسَيْنَا مِنْهَا بِكُلِّ خَيْرٍ، نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا وَشُكْرَهَا، لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِلَهَ الصَّالِحِينَ وَرَبَّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ[113]«

Hadis-hadis doa sebelum makan dengan lafas اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا pada literatur hadis pada abad ke-2 Hijriyah ditampilkan secara *mauquf* dari Ali bin Abi Thalib dan Urwah bin Zubair yang menunjukkan bahwa informasi tentang doa sebelum makan tersebut adalah fatwa sahabat.

[111] Malik bin Anas, Muwattha' Malik, , No.1967 (Beirut, Yayasan AL- Resala 1991), 68
[112] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 25106 (Al-Resala, 2001), 435
[113] Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaybah Al-Kufi Al-Absi, Musannaf Abi Shaybah, No. 29568 (Riyadh, Al Rushd, 1981), 83

Hadis doa makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا tidak ditemukan pada kitab *mu'tamad* yang muncul pada abad ke-3 Hijriyah. Hal ini sepertinya terkait dengan karakter penulisan hadis yang telah memisahkan antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in. Hadis doa makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا dapat ditemukan dalam referensi hadis yang muncul pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah sebagaimana yang ditemukan pada kitab Al-Illal karya Ibnu Abi Hatim dengan redaksi sebagai berikut:

وسألتُ أَبِي عَنْ حديثٍ رَوَاهُ هِشَامُ بْنُ عَمَّار ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى بْنِ سُمَيع ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الزُّعَيْزِعَة، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْب، عَنْ أَبِيهِ، عن عبد الله بن عمرو، عن النبيّ: أنَّه كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِاسْمِ اللهِ[114]

Pada kitab Ad-du'a karya Thabrani dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَا: ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ[115]»

[114] Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006), 401

[115] Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, Ad-Du'a, No.888 (Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1413), 278

Pada kitab Amali karangan ibnu sunni dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنِي فَضْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ[116]«

Pada kitab Al-kamil karangan Abu Jurjani dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عُمَر، حَدَّثَنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنا مُحمد بْنُ عِيسَى بْنِ سَمِيعٍ، حَدَّثَنا مُحمد بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، حَدَّثني عَمْرو بْنِ شُعَيب، عَنْ أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ عَبد اللَّهِ بْنِ عَمْرو عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ بِسْمِ اللَّهِ، وَإِذا فَرِغَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا فَهَدَانَا[117]

Referensi-referensi tersebut menampilkan hadis doa makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا dengan versi marfu' atau bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW. Hadis-hadis yang marfu' tersebut ditakhrij oleh para muhaddis dengan penilaian *dhaif* dengan letak ke*dhaifannya* berada pada periwayat yang bernama Muhammad bin Abi Zu'aiziah. Beliau diberi penilaian *munkar* karena kelemahan dalam hafalan dan ketidakakuratan dalam meriwayatkan hadis."[118]

[116] Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Asbat bin Abdullah bin Ibrahim, Amalli Al-Yaumi fi al-Lail, No.457 (Beirut, Dar Al-Qibla, 1431), 406

[117] Abu Ahmad bin Adi al-Jurjani, al-Kamil fii Dhaifa al-rijal, (Beirut, Scientific Books, 1997), 428

[118] Ahmed Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, Al-gharadib Al-mthaqathu min Musnatil Firdausil Musamma, (Dubai, Asosiasi Dar Al Ber, 2018) 226

3. Allahumma Bariklana fiihi Wa Zidna Minhu

Doa sebelum makan juga ditemukan dalam redaksi اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ yang diinformasikan dari hadis sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ،وَغَيْرُهُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ ، قَالَ شُعْبَةُ: عَنْ عُمَرَ بْنِ حَرْمَلَةَ – وَقَالَ غَيْرُهُ: ابْنِ حَرْمَلَةَ – عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: «أَهْدَتْ خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم سَمْنًا وَأَضُبًّا وَلَبَنًا، وَعِنْدَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ يَسَارِهِ، وَأَنَا عَنْ يَمِينِهِ، فَتَفَلَ عَلَيْهِ – يَعْنِي عَلَى الْأَضُبِّ، أَوْ كَلِمَةً شَبِيهَهَا – فَقَالَ لَهُ خَالِدٌ: كَأَنَّكَ قَذِرْتَهُ قَالَ: أَجَلْ – أَوْ قَالَ: نَعَمْ – فَشَرِبَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مِنَ اللَّبَنِ وَقَالَ: إِنَّ الشَّرْبَةَ لَكَ، وَإِنْ شِئْتَ أَعْطَيْتَهَا خَالِدًا – أَوْ قَالَ: عَمَّكَ أَوِ: ابْنَ عَمِّكَ يَعْنِي خَالِدًا – فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ مُؤْثِرًا بِسُؤْرِكَ أَحَدًا، قَالَ: فَنَاوَلَنِي فَشَرِبْتُ، ثُمَّ سَقَيْتُ خَالِدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مَا أَعْلَمُ شَرَابًا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ إِلَّا اللَّبَنَ، فَإِذَا شَرِبَهُ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ، وَمَنْ أَكَلَ مِنْكُمْ طَعَامًا – يَعْنِي مِنْ ذَاكَ الضَّبِّ – فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ[119]

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Yunus, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, serta lainnya dari Ali bin Zaid. Syu'bah berkata: Dari Umar bin Harmalah - sementara lainnya berkata: Dari Ibnu Harmalah - dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: 'Bibiku menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam minyak samin, daging dhab, dan susu. Saat itu, Khalid bin Walid duduk di sebelah kiri beliau, sedangkan aku di sebelah kanannya. Rasulullah meludah ke arah dhab atau mengucapkan sesuatu yang serupa, maka Khalid bertanya kepadanya: "Apakah engkau merasa jijik terhadapnya?" Rasulullah menjawab: "Ya." Kemudian beliau meminum susu dan berkata, "Ini bagianmu, dan jika engkau mau, bisa kau berikan kepada Khalid." Aku menjawab, "Aku tidak akan mendahulukan siapa pun atas sisa minumanmu." Maka beliau menyerahkannya kepadaku, lalu aku meminumnya, kemudian aku memberikan kepada Khalid. Rasulullah shallallahu 'alaihi*

[119] Sulaiman bin al-'Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abu Daud, No.2846 (Delhi, Ansari Press, 1323 H), 442

wa sallam bersabda, "Aku tidak mengetahui ada minuman yang dapat menggantikan makanan kecuali susu. Jika salah seorang dari kalian meminumnya, hendaklah ia mengucapkan: Allahumma barik lana fihi wa zidna minhu (Ya Allah, berkahilah kami dalam minuman ini dan tambahkanlah untuk kami darinya). Dan jika salah seorang dari kalian makan, yakni daging dhab itu, hendaklah ia mengucapkan: Allahumma barik lana fihi, wa ath'imna khayran minhu (Ya Allah, berkahilah kami dalam makanan ini, dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya)."

Hadis ini menekankan keutamaan susu sebagai minuman yang dapat menggantikan makanan karena nilai gizinya. Rasulullah menyebut bahwa tidak ada minuman yang lebih mencukupi kebutuhan tubuh selain susu, sehingga penting bagi seorang Muslim untuk mensyukuri setiap rezeki yang diberikan. Dalam hadis ini juga terdapat anjuran untuk berdoa saat makan dan minum, meminta berkah dari Allah serta memohon tambahan rezeki yang lebih baik. Ini mencerminkan ajaran Islam yang menuntun umatnya untuk selalu menyertakan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan makan dan minum.[120]

Hadis di atas ditemukan pada kitab hadis abad ke-2 dan awal abad ke-3 Hijriyah sebagai mana dalam kitab sebagai berikut :

Pada Musnad Ahmad dengan lafaz sebagai berikut :

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: أَهْدَتْ خَالَتِي أُمُّ حُفَيْدٍ (1) إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم سَمْنًا وَلَبَنًا وَأَضُبًّا، فَأَمَّا الْأَضُبُّ فَإِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم تَفَلَ عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: قَذِرْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: " نَعَمْ – أَوِ أَجَلْ –" وَأَخَذَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم اللَّبَنَ فَشَرِبَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ عَنْ يَمِينِهِ: " أَمَا إِنَّ الشَّرْبَةَ

[120] Hilma Noor Salwa Zakiyyah, "Susu Sapi Sebagai Obat Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadits," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021), 88

لَكَ، وَلَكِنْ أَتَأْذَنُ أَنْ أَسْقِيَ عَمَّكَ؟ " فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قُلْتُ: لَا، وَاللهِ مَا أَنَا بِمُؤْثِرٍ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا. قَالَ: فَأَخَذْتُهُ، فَشَرِبْتُ، ثُمَّ أَعْطَيْتُهُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: " مَا أَعْلَمُ شَرَابًا يُجْزِئُ عَنِ الطَّعَامِ غَيْرَ اللَّبَنِ، فَمَنْ شَرِبَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ، وَمَنْ طَعِمَ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ[121]

Pada Musnad Abu Dawud at-Thaylisi dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ،وَغَيْرُهُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ ، قَالَ شُعْبَةُ: عَنْ عُمَرَ بْنِ حَرْمَلَةَ – وَقَالَ غَيْرُهُ: ابْنِ حَرْمَلَةَ – عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: «أَهْدَتْ خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم سَمْنًا وَأَضُبًّا وَلَبَنًا، وَعِنْدَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ يَسَارِهِ، وَأَنَا عَنْ يَمِينِهِ، فَتَفَلَ عَلَيْهِ – يَعْنِي عَلَى الْأَضُبِّ، أَوْ كَلِمَةً شَبِيهَهَا – فَقَالَ لَهُ خَالِدٌ: كَأَنَّكَ قَذِرْتَهُ قَالَ: أَجَلْ – أَوْ قَالَ: نَعَمْ – فَشَرِبَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مِنَ اللَّبَنِ وَقَالَ: إِنَّ الشَّرْبَةَ لَكَ، وَإِنْ شِئْتَ أَعْطَيْتَهَا خَالِدًا – أَوْ قَالَ: عَمَّكَ أَوِ: ابْنَ عَمِّكَ يَعْنِي خَالِدًا – فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ مُؤْثِرًا بِسُؤْرِكَ أَحَدًا، قَالَ: فَنَاوَلَنِي فَشَرِبْتُ، ثُمَّ سَقَيْتُ خَالِدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مَا أَعْلَمُ شَرَابًا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ إِلَّا اللَّبَنَ، فَإِذَا شَرِبَهُ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ، وَمَنْ أَكَلَ مِنْكُمْ طَعَامًا – يَعْنِي مِنْ ذَاكَ الضَّبِّ – فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ[122]

Pada kitab mushannaf Abu Razaq dengan lafaz sebagai berikut :

أخبرنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حَرْمَلَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَعَثَتْ أُخْتُ مَيْمُونَةَ إِلَيْهَا بِضِبَابٍ أَوْ بِضَبٍّ وَلَبَنٍ، قَالَ فَأُتِيَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِبَعْضِ تِلْكَ الضِّبَابِ فَبَزَقَ، وَقَالَ لِخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ

[121] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 1989 (Al-Resala, 2001), 441
[122] Abu Dawud al-Thaylisi Sulaiman ibn Dawud ibn al-Jarud, No.2846 (Mesir, Dar Hijr, 1999), 442

وَلِي: "كُلُوا"، قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أُتِيَ بِإِنَاءٍ فِيهَا لَبَنٌ، فَشَرِبَ، وَكُنْتُ عَلَى يَمِينِهِ، فَقَالَ لِي: "إِنَّ الشَّرْبَةَ لَكَ، فَإِنْ شِئْتَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَنْ تُؤْثِرَ بِهَا خَالِدًا فَعَلْتَ"، قَالَ: قُلْتُ: لَا أُوثِرُ بِسُؤْرِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَحَدًا، قَالَ: فَشَرِبْتُ، ثُمَّ أَعْطَيْتُ حِينَئِذٍ خَالِدًا، فَشَرِبَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: "مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ"، قَالَ: "فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلَّا اللَّبَنَ[123]"

Pada kitab Musnad Humaidi dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ قَالَ: ثنا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حَرْمَلَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَلَى خَالَتِي مَيْمُونَةَ وَمَعَنَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَتْ لَهُ مَيْمُونَةُ: أَلَا نُقَدِّمُ إِلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ شَيْئًا أَهْدَتْهُ لَنَا أُمُّ غُفَيْقٍ فَأَتَتْهُ بِضِبَابٍ مَشْوِيَّةٍ «فَلَمَّا رَآهَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم تَفَلَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهَا، وَأَمَرَنَا أَنْ نَأْكُلَ» ثُمَّ أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِإِنَاءٍ فِيهِ لَبَنٌ فَشَرِبَ وَأَنَا عَنْ يَمِينِهِ وَخَالِدٌ عَنْ يَسَارِهِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الشَّرْبَةُ لَكَ يَا غُلَامُ وَإِنْ شِئْتَ آثَرْتَ بِهَا خَالِدًا» فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ لِأُوثِرَ بِسُؤْرِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: " مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَبْدِلْنَا مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ؛ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُهُ[124]

Selanjutnya pada kitab Musnad Ishaq dengan lafaz sebagai berikut:

[123] Abu Bakar Abdul Razzaq bun Hammam Al-San'ani, Mushannaf Abu Razzaq, No. 8948 (Dar Al Taseer, 2013), 208

[124] Abu Bakar Abdullah bin al-Zubayr bin Isa bin bin Ubaydallah al-Qurashi al-Asadi, Musnad Al-Humaidi, No.488 (Suriah, Dar Al-Saqa, 1996), 432

أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، نا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي حَرْمَلَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: أَهْدَتْ خَالَتِي إِلَى أُخْتِهَا مَيْمُونَةَ وَطْبًا مِنْ لَبَنٍ وَأَضَبٍّ عَلَى ثُمَامٍ فَتَفَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَلَى الضَّبِّ، ثُمَّ قَالَ: «كُلُوهُ» فَقَالُوا: تَتْفُلُ فِيهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَنَأْكُلُهُ؟ فَقَالَ: «إِنِّي قَدْ قَذِرْتُهُ» ثُمَّ أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِلَبَنٍ، وَأَنَا عَنْ يَمِينِهِ، وَخَالِدٍ عَنْ يَسَارِهِ فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، ثُمَّ قَالَ: «أَنْتَ أَحَقُّ بِهَا، وَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُؤْثِرَ خَالِدًا فَعَلْتُ» ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أُؤْثِرُ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا فَشَرِبْتُ، ثُمَّ شَرِبَ خَالِدٌ، ثُمَّ قَالَ صلى الله عليه وسلم: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلَّا اللَّبَنُ[125]«

Pada abad ke-2 dan awal abad ke-3 Hijriyah redaksi hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ tidak mengalami perubahan baik dari segi penyandaran maupun redaksi hadisnya.

Selanjutnya literatur pada abad ke-3 Hijiryah hadis doa makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ ditemukan dengan redaksi sebagai berikut :

Pada kitab Sunan Ibnu Majah dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: "مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ! بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ! بَارِكْ لنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ مَا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلَّا اللَّبَنُ[126]

[125] Abu Yaqub Ishaq bin Ibrahim bin Mukhallad bin Ibrahim al-Hanthali al-Marzawi, Musnad Ishaq bin Rahawayh, No.2035 (Madinah, Al-Iman, 1991), 226

[126] Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibnu Majah al-Rab'I, Sunan Ibnu Majah, No.3322 (Arab Saudi, Dar Al-Siddiq, 2014), 710

Pada kitab Sunan Tirmidzi dengan lafaz sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عُمَرَ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَرْمَلَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الوَلِيدِ عَلَى مَيْمُونَةَ فَجَاءَتْنَا بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَأَنَا عَلَى يَمِينِهِ وَخَالِدٌ عَلَى شِمَالِهِ، فَقَالَ لِي: «الشَّرْبَةُ لَكَ، فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتَ بِهَا خَالِدًا»، فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ أُوثِرُ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: " مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ الطَّعَامَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ ". وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِي مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ» وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الحَدِيثَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، فَقَالَ: عَنْ عُمَرَ بْنِ حَرْمَلَةَ، وقَالَ بَعْضُهُمْ: عَمْرُو بْنُ حَرْمَلَةَ، وَلَا يَصِحُّ[127]

Pada abad ke-3 Hijriyah redaksi hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ tidak mengalami perubahan baik dari segi penyandaran maupun redaksi hadisnya. Hadis ditemukan dari jalur Ibnu Abbas dengan lafaz yang sama.

Selanjutnya literatur pada abad ke-4 Hijiryah hadis doa makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ ditemukan dengan redaksi sebagai berikut :

Pada kitab Al-Illal karya Ibnu Abi Hatim dengan redaksi sebagai berikut:

فأُتِي بإناءٍ، فَشَرِبَ، وَعَنْ يَمِينِهِ ابنُ عَبَّاسٍ، وَعَنْ يَسَارِهِ خالدُ بن الوليد، فقال النبيُّ (ص) لابْنِ عَبَّاسٍ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَسْقِيَ خَالِدًا؟ ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا أُحِبُّ أَنْ أُوثِرَ بِسُؤْرِ

[127] Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin al-Dalhak al-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, No.3455 (Mesir, Mustafa Al-Halabi, 1975), 506

رسول الله (ص) عَلَى نَفْسِي أَحَدًا، فَنَاوَلَهُ، فَشَرِبَ ، وشرب خالدٌ، فقال النبيُّ (ص) : مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ، ومَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وزِدْنَا مِنْهُ؛ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ والشَّرَابِ إِلاَّ اللَّبَنَ[128]

Pada kitab Amali karangan ibnu sunni dengan redaksi sebagai berikut :

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ حَرْمَلَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: " مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ عز وجل لَبَنًا فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ "[129]«

Pada abad ke-4 Hijriyah redaksi hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ tidak mengalami perubahan baik dari segi penyandaran maupun redaksi hadisnya. Hadis ditemukan dari jalur Ibnu Abbas dengan lafaz yang sama.

B. Transformasi Hadis tentang Doa Sebelum Makan

Teori transformasi adalah konsep yang menggambarkan perubahan atau peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya dalam berbagai bidang ilmu. Secara umum, transformasi mengacu pada proses di mana suatu sistem mengalami modifikasi struktur, fungsi, atau bentuk sebagai respons

[128] Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006), 401

[129] Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Asbat bin Abdullah bin Ibrahim, Amalli Al-Yaumi fi al-Lail, No.457 (Beirut, Dar Al-Qibla, 1431), 406

terhadap faktor internal maupun eksternal. Secara bahasa, *transformasi* berasal dari bahasa Latin *transformare*, yang berarti perubahan bentuk atau keadaan. Dalam bahasa Indonesia, transformasi sering digunakan untuk menggambarkan proses peralihan atau perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain, baik secara fisik maupun abstrak. Kata ini juga memiliki makna luas dalam berbagai disiplin ilmu, mencerminkan perubahan yang terjadi dalam suatu sistem atau konsep. Menurut istilah Transformasi merupakan konsep yang berkaitan dengan proses perubahan dalam suatu sistem atau keadaan.[130] Menurut Nurgiyantoro transformasi merujuk pada peralihan atau modifikasi yang terjadi terhadap sesuatu. Jika yang mengalami perubahan adalah budaya, maka perubahan tersebut mencerminkan dinamika dalam perkembangan budaya itu sendiri.[131]

Transformasi dapat merujuk pada perubahan dalam berbagai aspek, baik individu maupun masyarakat, yang tetap berakar pada nilai-nilai agama. Transformasi dalam konteks keislaman sering kali dikaitkan dengan evolusi pemahaman terhadap ajaran Islam, perkembangan metodologi ilmu agama, serta adaptasi terhadap tantangan zaman. Ini mencakup perubahan dalam cara umat Islam memahami dan menerapkan hukum syariat, pendekatan terhadap ilmu tafsir dan Hadith, serta modernisasi lembaga pendidikan Islam.

---

[130] Binti Nasukah and Endah Winarti, "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021), 90

[131] Musa Alkadhim Alhabshy Khaqim Nurjawahir, Safuan, "Penerapan Sistem Kuelap Dalam Transformasi Koperasi Berbasis Digital," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 6, no. 1 (2022): 77–86.

Transformasi dalam kajian hadis mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan perubahan zaman, keilmuan, dan kebutuhan umat. Terjadi pergeseran dari pendekatan tradisional yang berfokus pada sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis), menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner. Di era modern, hadis tidak hanya diuji keautentikannya, tetapi juga dipahami dalam konteks historis, sosial, dan maqāṣid al-syarī‘ah (tujuan-tujuan syariat). Selain itu, transformasi juga terjadi pada metodologi dalam studi hadis dari masa klasik hingga era modern. Pada awalnya, verifikasi sanad dan matan dilakukan secara lisan dan tulisan pada kitab-kitab oleh para ulama, tetapi dengan perkembangan teknologi, kini terdapat berbagai perangkat digital yang memungkinkan analisis hadis lebih cepat dan sistematis. Dalam konteks akademik, transformasi Hadis juga terlihat dalam pendekatan metodologis yang semakin berkembang. Kajian Hadis tidak lagi terbatas pada metode tradisional, tetapi juga memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan untuk analisis sanad dan matan. Dengan perkembangan ini, studi Hadis menjadi lebih sistematis dan dapat menjawab tantangan zaman modern.[132]

Doa sebelum makan ditemukan dengan beberapa variasi lafaz. Doa sebelum makan dengan Bismillah ditampilkan dengan format redaksi marfu’ yang sama dalam literatur hadis. Mulai dari literatur abad ke-2 Hijiryah hingga literatur hadis pada abad ke-6 Hijiryah. Doa sebelum makan

[132] Wahid, “Transformasi Hadis Nabi Dari Klalsik , Modern Dan Kontemporer.”

dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ ditemukan pada kitab literatur hadis pada awal abad ke-3 Hijriyah hingga periode selanjutnya dengan redaksi hadis yang sama. Berbeda halnya dengan doa sebelum makan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا, perbedaan ini tidak hanya terletak pada bentuk penyandaran, tetapi juga pada status kualitas hadis yang beragam. Hal ini berkaitan dengan karakteristik penulisan hadis pada abad ke-2 Hijriyah, di mana saat itu belum ada pemisahan antara hadis dan fatwa. Dengan demikian, pada abad ke-3 Hijriyah ketika para ulama mulai melakukan proses pentashihan hadis, hadis اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا tidak ditemukan dalam literatur hadis yang muncul pada masa itu.

Doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا berdasarkan kronologis munculnya juga mengalami transformasi tidak hanya pada aspek penyandaran dari sumber literatur bahkan juga pada aspek redaksi matan, pemahaman dan prakteknya di masyarakat.

Transformasi doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا terlihat dari bentuk penyandaran hadis. Pada literatur abad ke-2 Hijriyah hadis-hadis اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا ditampilkan dengan format mauquf dari Urwah bin az-Zubair dan Ali bin Abi Thalib. Hadis merupakan fatwa sahabat yang dimuat pada kitab al-Muwatta' karya Imam Malik dan ditemukan juga dengan format serupa sampai literatur lain pada abad ke-2 Hijriyah tersebut. Pada literatur hadis di abad 4 Hijriyah, hadis اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا bertransformasi dalam

format marfu' kepada Nabi SAW melalui sahabatnya Abdullah bin Amr. Adapun bentuk transformasi dapat terlihat dari gambaran kedua bentuk hadis sebagai berikut :

Berikut adalah bentuk hadis mauquf sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ كَانَ لَا يُؤْتَى بِطَعَامٍ أَبَدًا، وَلَا شَرَابٍ ، حَتَّى الدَّوَاءُ فَيَطْعَمَهُ أَوْ يَشْرَبَهُ، حتى يقول: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا، وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَنَعَّمَنَا، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَلْفَينَا نِعْمَتُكَ بِكُلِّ شَرٍّ، فَأَصْبَحْنَا وَأَمْسَيْنَا فيها بِكُلِّ خَيْرٍ، نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا، وَشُكْرَهَا لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِلَهَ الصَّالِحِينَ، وَرَبَّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.[133]

Berikut adalah bentuk hadis marfu' sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَا: ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ»[134]

Hadis pertama disandarkan kepada sahabat Urwah bin Zubair sedangkan pada hadis kedua terjadinya perubahan penyandaran dari sahabat Abdullah bin Amr dan kepada Nabi. Selain itu, redaksi hadis dengan doa

[133] Malik bin Anas, Muwattha' Malik, No. 1967 (Beirut, Yayasan AL- Resala 1991), 68

[134] Abu AL- Qasim Suleiman bin Ahmad Al-Thabrani, Ad Du'a al Thabrani, No.888 (Beirut, Dar Kutub Al-Ilmiyya 1413H), 278

makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا memiliki perbedaan. Pada kitab muwatta' dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ sedangkan pada kitab *Du'a* thabrani dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ. Hadis yang terdapat di kitab *Du'a* oleh thabrani memiliki penyandaran dan redaksi yang sama dengan kitab Illal karangan Ibnu Abi Hatim [135] yang muncul pada awal abad ke-4 Hijriyah dengan redaksi hadis sebagai berikut:

وسألتُ أَبِي عَنْ حديثٍ رَوَاهُ هِشَامُ بْنُ عَمَّار ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى بْنِ سُمَيع ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الزُّعَيْزِعَة، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْب، عَنْ أَبِيهِ، عن عبد الله بن عمرو، عن النبيّ: أَنَّه كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِاسْمِ اللهِ[136]

Hadis tersebut ditulis Ibnu Abi Hatim untuk menjelaskan letak kedhaifannya. Hal ini sangat terakait dengan tujuan penulisan kitab *Illal* tersebut sebagai kumpulan dari hadis-hadis yang memiliki cacat. Ibnu Abi Hatim sendiri terkenal sebagai ulama hadis yang fokus pada penelitian jarh wa ta'dil.[137]

Perubahan tidak hanya terletak pada bentuk penyandaran hadis dan lafaz hadis akan tetapi juga pada susunan sanad hadis. Susunan sanad hadis

[135] Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran al-Hanzhali ar-Razi (240–327 H/854–938 M), dikenal sebagai Ibnu Abi Hatim, adalah seorang ahli hadis terkemuka dari Rayy, Persia. Ia belajar dari ayahnya, Abu Hatim, serta ulama besar seperti Abu Zur'ah. Ibnu Abi Hatim melakukan perjalanan luas ke Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir untuk mengumpulkan hadis dan meneliti sanadnya. Karyanya yang terkenal, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, menjadi rujukan utama dalam kritik perawi hadis

[136] Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006), 401

[137] Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006), 1

dari malik melalui periwayatan yang dinilai maqbul yaitu Abu Mus'ab Hisham bin 'Urwah dan Urwah bin az-Zubair. Sedangkan dari jalur Thabrani melalui periwayat yaitu Al-Husain bin Ishaq At-Tustari, dan Muhammad bin Abi Zur'ah Ad-Dimasyqi, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin 'Isa bin Sumi', Muhammad bin Abi Az-Zu'izaiah, Amr bin Shu'aib, Abdullah bin Amr, dan Nabi SAW dimana Muhammad bin Abi Zu'aiziah diberi penilaian *munkar* karena kelemahan dalam hafalan dan ketidakakuratan dalam meriwayatkan hadis."[138]

Transformasi kualitas hadis dari shahih dengan periwayatan mauquf menjadi dhaif dengan periwayatan marfu' menjadi sebab hadis ini tidak ditemukan pada kitab mu'tamad seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Arba'ah dan lainnya. Bahkan Thabrani[139] sendiri tidak menuliskannya pada karya monumentalnya yaitu *Mu'jamul Kabir, Mu'jamul Ausath, dan Mu'jamush Shaghir*. Hadis doa sebelum makan ditemukan pada karya Thabrani yang lain berjudul kitab *Dua'* yang berisi kumpulan doa-doa. Kitab ini disusun berdasarkan hadis-hadis yang berisi doa berasal dari Nabi SAW dan ditujukan sebagai panduan bacaan doa-doa *matsurat*. Hadis doa makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا di tuliskan oleh

[138] Ahmed Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, Al-gharadib Al-mthaqathu min Musnatil Firdausil Musamma, (Dubai, Asosiasi Dar Al Ber, 2018), 226

[139] Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani (260–360 H) adalah seorang imam ahli hadis yang terkenal dengan karya-karyanya dalam bidang ilmu hadis. Ia lahir di Akka dan menghabiskan hidupnya dalam perjalanan mencari ilmu, termasuk ke Syam, Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, dan Iran. Karyanya yang paling terkenal adalah *Mu'jam al-Kabir*, *Mu'jam al-Ausath*, dan *Mu'jam al-Shaghir*, yang menjadi rujukan utama dalam kajian hadis.

Thabrani dari riwayat Abdullah bin Amr karena marfu' kepada nabi meskipun statusnya dhaif.[140]

Hadis اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا juga ditemukan pada kitab-kitab hadis yang muncul pada abad ke-4 Hijriyah. Yaitu pada kitab *Amali al-Yaum wa al-Layla* karya Ibnu sunni[141] dengan redaksi yang sama sebagai berikut :

حَدَّثَنِي فَضْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ[142]«

Ibnu Sunni menulis kitab *Amali al-Yaum wa al-Layla* sebagai upaya untuk mengumpulkan dan menyusun doa serta zikir yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.[143]

Selanjutnya hadis doa sebelum makan ini juga ditemukan dalam kitab *al-Kamil* karya Abu Ahmad bin Adi Jurjani[144] dengan redaksi sebagai berikut :

---

[140] Abu AL- Qasim Suleiman bin Ahmad Al-Thabrani, Ad Du'a al Thabrani, (Beirut, Dar Kutub Al-Ilmiyya 1413H) 1

[141] Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq ad-Dainuri (280–364 H), dikenal sebagai Ibnu Sunni, adalah seorang ahli hadis dan murid Imam an-Nasa'i. Ia dikenal dengan semangatnya dalam mencari ilmu, melakukan perjalanan ke Irak, Mesir, Syam, dan Hijaz untuk mengumpulkan hadis. Karyanya yang terkenal, *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Kitab ini memiliki pengaruh besar dalam penyusunan doa dan zikir.

[142] Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Asbat bin Abdullah bin Ibrahim, Amali al-Yaum wa al-Layla, No.457 (Beirut, Dar Al-Qibla, 1431), 406

[143] Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Asbat bin Abdullah bin Ibrahim, Amali al-Yaum wa al-Layla, No.457 (Beirut, Dar Al-Qibla, 1431),

[144] Abu Ahmad Abdullah bin Muhammad bin Adi al-Jurjani (277–365 H) adalah seorang ahli hadis yang terkenal dengan karyanya *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal*, yang menjadi salah satu referensi utama dalam ilmu *jarh wa ta'dil*. Ia melakukan perjalanan luas untuk mengumpulkan dan meneliti sanad hadis, serta dikenal sebagai murid dari para ulama besar seperti Abu Hatim ar-Razi

حَدَّثَنَا عُمَر، حَدَّثَنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنا مُحمد بْنُ عِيسَى بْنِ سَمِيعٍ، حَدَّثَنا مُحمد بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، حَدَّثني عَمْرو بْنِ شُعَيب، عَنْ أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ عَبد اللَّهِ بْنِ عَمْرو عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ بِسْمِ اللَّهِ، وَإِذا فَرِغَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا فَهَدَانَا[145]

Abu Ahmad bin Adi al-Jurjani menulis *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal* sebagai upaya untuk mengumpulkan dan menganalisis para perawi yang lemah dalam ilmu hadis. Kitab ini menjadi salah satu referensi utama dalam ilmu jarh wa ta'dil, yang berfungsi untuk menilai kredibilitas perawi dan memastikan keabsahan hadis yang mereka riwayatkan. Salah satu alasan utama penyusunan kitab ini adalah untuk memberikan panduan bagi para ahli hadis dalam membedakan perawi yang dapat dipercaya dari yang diragukan. Al-Jurjani menyusun kitab ini dengan pendekatan yang sistematis, mencantumkan berbagai pendapat ulama tentang kelemahan perawi tertentu, serta memberikan analisis terhadap sanad dan matan hadis yang mereka riwayatkan. Kitab ini mendapat pujian dari para ulama besar, termasuk al-Daraqutni, yang menganggapnya sebagai sumber yang cukup dalam menilai perawi yang lemah. Ibn Kasir juga menyebut bahwa kitab ini tidak memiliki pendahulu yang sebanding dan tidak ada yang menyusul dalam bentuknya. Dengan pendekatan yang mendalam dan komprehensif,

dan Abu Zur'ah. Kitabnya banyak digunakan oleh para ahli hadis dalam menilai kredibilitas perawi dan memastikan keabsahan riwayat

[145] Abu Ahmad bin Adi al-Jurjani, al-Kamil fii Dhaifa al-rijal, (Beirut, Scientific Books, 1997), 428

al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam kritik hadis.[146]

Transformasi tidak hanya terjadi pada penyandaran hadis dan kualitas hadis tetapi juga dalam pemahaman dan praktek dalam masyarakat, juga mengalami transformasi dalam mengamalkan hadis dhaif. pemahaman masyarakat terhadap Hadis doa sebelum makan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا tersebar di masyarakat sebagai salah satu doa harian meskipun berstatus dhaif. Pemahaman masyarakat terhadap doa makan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا cukup beragam, tergantung pada latar belakang keilmuan dan tradisi yang mereka ikuti. Secara umum, doa ini telah menjadi bagian dari kebiasaan umat Islam dalam mengawali makan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Banyak yang mengajarkan doa ini sejak usia dini sebagai bagian dari adab makan yang dianjurkan dalam Islam. pada era modern, pemahaman masyarakat terhadap doa ini juga dipengaruhi oleh ceramah dan kajian yang tersebar melalui media sosial dan platform digital. Beberapa ulama kontemporer, seperti Ustadz Adi Hidayat[147], telah memberikan penjelasan mengenai status hadis ini dan bagaimana umat Islam dapat menyikapinya. Selain itu penjelasan dari beberapa ustazd seperti ustadz Firanda[148] dan ustadz farhan[149] menyatakan bahwa hadis ini bukan berasal

[146] Abu Ahmad bin Adi al-Jurjani, al-Kamil fii Dhaifa al-rijal, (Beirut, Scientific Books, 1997), 2

[147] https://youtu.be/iYC-QpyAvAk?si=QoECFVcdiJebiIwH

[148] https://youtube.com/shorts/ouQYQ9_fMCw?si=LrczJ0N_1sgbUER7

[149] https://youtube.com/shorts/KXAPvEzpYSs?si=wcO0kmI53dVNb02w

dari Nabi SAW dan hanya mengamalkan dari Nabi SAW dengan mengucapkan بِسْمِ اللَّهِ. sehinngga pemahaman hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا tersebut memiliki dua variasi pemahaman di tengah masyarakat sebagian mengamalkannya, sementara sebagiannya tidak. [150]

Selain itu, kultur masyarakat yang dipengaruhi praktik suluk memiliki peran besar dalam penyebaran hadis dhaif, terutama dalam konteks spiritualitas dan praktik tasawuf. Suluk, sebagai bagian dari perjalanan spiritual dalam Islam, sering kali menekankan aspek pengalaman batin dan pembentukan akhlak, yang membuat banyak hadis dhaif digunakan dalam rangka memperkuat nilai-nilai moral dan ibadah. Penyebaran hadis اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh praktik suluk dalam tradisi tasawuf. Suluk, sebagai perjalanan spiritual yang menekankan pembentukan akhlak dan kedekatan dengan Allah, sering kali menggunakan hadis dhaif dalam konteks *fadhail al-a'mal* (keutamaan amal). Para sufi dan ulama tasawuf mengajarkan doa-doa yang dapat memperkuat hubungan batin dengan Allah, termasuk doa sebelum makan, yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan umat Islam. Dalam berbagai tarekat sufi, hadis-hadis yang berkaitan dengan doa dan zikir sering kali diajarkan tanpa mempertimbangkan status hadisnya secara ketat. Hal ini

[150] Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 187–202

karena dalam tasawuf, aspek spiritual lebih diutamakan dibandingkan dengan ketepatan ilmiah dalam ilmu jarh wa ta'dil.[151] Akibatnya, hadis seperti اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا tersebar luas dan diamalkan oleh banyak orang, meskipun dalam kajian hadis, sanadnya dinilai lemah oleh beberapa ulama. Selain itu, penyebaran hadis ini juga diperkuat oleh tradisi lisan dan pendidikan Islam di berbagai negara. Banyak madrasah dan pesantren mengajarkan doa ini sebagai bagian dari adab makan, tanpa membahas lebih jauh tentang keabsahan sanadnya. Dengan berkembangnya media sosial dan ceramah ulama kontemporer, hadis ini semakin dikenal dan diamalkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia.[152]

Selain disebabkan oleh kelompok suluk, penyebaran hadis dhaif terutama doa sebelum makan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا juga disebabkan oleh teknologi yang berkembang pesat yang diterima tanpa filter. Kemajuan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap penyebaran hadis *dhaif*, terutama dalam konteks aksesibilitas dan verifikasi. Dengan hadirnya berbagai platform digital, masyarakat kini dapat dengan mudah menemukan hadis melalui aplikasi, situs web, dan media sosial. Meskipun kemudahan ini meningkatkan jangkauan informasi, banyak hadis yang tersebar tanpa

[151] Muhammad Adrika Wahyu and Nofri Andy.N, "Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2023): 19–38

[152] Abdul Razak and Farid Adnir, "Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)" 7, no. 4 (2025): 14.

melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga hadis *dhaif* atau bahkan *maudhu'* (palsu) sering kali dianggap sah dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai metode *jarh wa ta'dil*, yang merupakan ilmu penting dalam menilai keabsahan sanad dan matan hadis. Banyak masyarakat menggunakan hadis populer karena kemudahan akses informasi dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hadis-hadis yang sering dikutip dalam ceramah, buku, dan media sosial cenderung lebih dikenal dan diamalkan, meskipun tidak semua memiliki sanad yang kuat.[153]

Transformasi dalam kajian hadis terutama hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا bukanlah sekadar perubahan bentuk penyandaran atau redaksi hadis, melainkan cerminan dari dinamika sejarah, spiritualitas, dan kemajuan teknologi dalam kehidupan umat Islam. Perjalanan hadis ini dari bentuk mauquf hingga marfu', dari konteks ilmiah hingga pengaruh suluk menunjukkan bahwa penerimaan dan pengamalan hadis tidak hanya ditentukan oleh kekuatan hadisnya, tetapi juga oleh pemahaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hadis ini tergolong dhaif, hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا ini tetap hidup karena mengandung nilai spiritual yang kuat, diperkuat oleh tradisi, budaya, dan kemudahan akses digital.

[153] Nahied, "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital.", 45

Perkembangan ini menegaskan bahwa pemahaman dan pengamalan hadis tidak terlepas dari konteks sosial, otoritas ilmiah, serta media penyebaran yang terus berubah. Oleh karena itu, pendekatan kritis dalam memahami hadis menjadi kunci dalam merespons tantangan dan peluang kajian hadis di era modern, agar warisan keilmuan Islam tetap terjaga otentisitasnya sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penilitian yang penulis teliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi doa sebelum makan sebagai berikut :

1. Narasi hadis tentang doa sebelum makan memuat tiga redaksi yang berbeda, yang masing-masing menggambarkan variasi praktik dalam memulai makan. *Pertama*, terdapat hadis dengan lafaz بِسْمِ اللهِ yang menunjukkan pentingnya menyebut nama Allah sebelum makan. *Kedua*, muncul redaksi doa berbunyi اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا, *Ketiga*, lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ yang sama-sama mencerminkan semangat permohonan akan keberkahan dari Allah SWT. Perjalanan hadis dengan lafaz بِسْمِ اللهِ dan اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ menunjukkan konsistensi redaksi dan peyandaran hadis dalam kitab-kitab hadis dari abad ke-2 hingga abad ke-4 Hijriyah, tanpa mengalami perubahan signifikan. Sementara itu, redaksi اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا mengalami perkembangan dari status *maqūf* yakni dinisbahkan kepada sahabat menjadi *marfuʿ*, yaitu disandarkan langsung kepada Nabi SAW, sebagaimana tercermin dalam beberapa riwayat yang muncul pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk disadari bahwa doa sebelum makan tidak

terbatas pada satu lafaz saja. Terdapat berbagai riwayat lainnya yang shahih dan berasal langsung dari Rasulullah SAW, seperti doa dengan lafaz بِسْمِ اللهِ ataupun اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ . Dengan memahami keragaman riwayat tersebut, umat Islam dapat lebih selektif dan bijaksana dalam memilih doa yang diamalkan, sekaligus menjaga keseimbangan antara semangat ibadah dan ketepatan dalam mengikuti sumber ajaran agama Islam.

2. Transformasi hadis doa sebelum makan dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا didasarkan pada kemunculan hadis dalam kitab Ad-Du'a karya Thabrani yang muncul pada abad ke-4 Hijriyah. Berdasarkan riwayat dalam Muwatta' Malik dan Musnad Ahmad yang berasal dari abad ke-2 Hijriyah, hadis dengan lafaz tersebut hanya sampai pada jalur sahabat (*Mauquf*), yakni melalui jalur Ali bin Abi Thalib dan Urwah bin Zubair, dengan susunan sanad yang dinilai *maqbul*. Namun, pada kitab abad ke-4 Hijriyah, hadis ini ditemukan dalam bentuk *marfu'* melalui jalur Abdullah bin Amr dalam kitab Thabrani, tetapi dengan sanad yang dinilai *dhaif* karena mencantumkan perawi Muhammad bin Abi Zu'aiziah, yang oleh para ulama dikategorikan sebagai perawi *munkar*. Penulisan hadis tersebut oleh Thabrani karena kitab Ad-Du'a memang ditujukan untuk menghimpun doa-doa Nabi Muhammad SAW meskipun hadisnya *dhaif*. Selain itu, transformasi juga terjadi dalam

pemahaman masyarakat terhadap hadis ini, yang dipengaruhi oleh praktik suluk, tradisi keagamaan yang diajarkan sejak dini, serta berkembangnya teknologi yang memperluas penyebaran dan akses terhadap sumber-sumber keislaman. Kenapa disini penulis membahas mengenai transformasi, bukan langsung pemahamannya ? karena inti dari penelitian ini terletak pada penelusuran awal kemunculan hadis serta proses transformasi yang menyebabkan perubahan status kualitasnya menjadi dhaif. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap mempercayai hadis tersebut berasal dari Nabi SAW dan mengamalkannya. Hal ini tidak menjadi persoalan apabila hadis tersebut dipahami sebagai ucapan sahabat. Namun, jika dipahami sebagai sabda Nabi SAW, akan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemahaman hadis dan penerapannya. Pemahaman seperti ini terus diwariskan dan diajarkan sejak dini hingga saat ini, menunjukkan bagaimana nilai spiritual dan tradisi dapat mempengaruhi penerimaan terhadap hadis di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai transformasi pemahaman hadis doa sebelum makan yang telah penulis jelaskan sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran untuk pembaca. Penulis berharap kajian ini tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan tentang hadis, tetapi juga

mendorong pembaca untuk lebih reflektif dalam memaknai doa-doa harian sebagai bagian dari ajaran buat kehidupan sehari-hari.

Kajian ini diharapkan menjadi pemantik bagi pembaca untuk lebih kritis dalam membedakan antara perubahan redaksional yang bersifat tekstual dan transformasi makna yang berdampak pada praktik spiritual.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, agar skripsi ini lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan pengentahuan yang terbaru dalam dunia keislaman, khususnya pada Program Studi Ilmu Hadis, terakhri penulis ,enucapkan terimakasih kepada semu pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adindra, Prahadana, and Handadari Woelan. "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Kecenderungan Gangguan Makan Berlebihan Pada Remaja Dengan Obesitas Di Surabaya." *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 6 (2017): 11–21.

Aisya, Nur, Dinda Ayutami, and Rehany Indri Nuraini. "Etika Makan Dan Minum Bagi Kesehatan Serta Hubungannya Dalam Akidah Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 916–23.

Andrianti, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Jurnal Pari* 7, no. 1 (2021): 1. https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285.

Andriyani, Andriyani. "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan (Literature Analysis on Food in Islam and Health Perspective)." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): 178.

Dedy Kasingku, Juwinner, and Boy Lumoindong. "Peran Penting Pendidikan Lewat Makanan Bergizi Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Tubuh Dan Pikiran: Studi Literatur." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 16071–80.

Farida, Farah. "Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis." *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2017): 1–18.

Fithoroini, Dayan. "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 116–40. https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42.

Hadis, Perkembangan, Pada Masa, Arofatul Mu, Stai Al, Yasini Pasuruan, Abstrak Sudah, and Abi Thalib. "286287-Perkembangan-Hadis-Pada-Masa-Sahabat-3C536E9D" 9 (2019): 4–32.

Hamandia, Zhila Jannati dan Muhammad Randicha. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 33, no. 1 (2022): 1–12.

Herawati, Herni Dwi, Indria Laksmi Gamayanti, A Fahmy, Arif Tsani, I Made, and Alit Gunawan. "Perilaku Makan Berlebih Dan Hubungannya Dengan Kegemukan Pada Anak Prasekolah Excessive Eating Behavior and Corellation with Overweight in Preschool Children," no. 1 (2016). https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(3).161-169.

Herlianty, Herlianty, Ni Ketut Sumidawati, and Trisilia Bakue. "The Importance of Eating Healthy and Nutritionally Balanced Food for Elementary School

Children." *Abdimas Polsaka* 3, no. 1 (2024): 40–46. https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.66.

Idri, Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 199. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32.

Imritiyah, Siti. "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2016, 13. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54062/1/SITI IMRITIYAH - FU.pdf.

Karim, Abdul. "Pergulatan Hadis Di Era Modern." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 171. https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720.

Kartun, Animasi, Islami Di, R A El, Syarifah Medan, and Syarifah Mardiah. "Pemahaman Dan Aplikasi Nilai-Nilai Adab Makan Dan Minum Melalui" 06, no. 01 (2023): 9328–38.

Khaeruman, Badri. "Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 187–202. https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067.

Khaqim Nurjawahir, Safuan, Musa Alkadhim Alhabshy. "PENERAPAN SISTEM KUELAP DALAM TRANSFORMASI KOPERASI BERBASIS DIGITAL." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 6, no. 1 (2022): 77–86.

Kurniasari, Intan, Kayla Fiaza Wijaya, and LARASATI Khairunissa Rahman. "Manfaat Kebiasaan Pola Makan Menurut Prinsip Islam Halalan Tayyiban." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 5 (2023): 1–12.

Luqman, FaizalEuis Indah Kesuma NingsihSonya Liani Nasution. "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Marhany Malik, and Dian Islamiyah. "Fase Ketiga Perkembangan Hadis." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 32–42. https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36079.

Maryono, Maryono. "Kajian Hadis Nabi Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 1 (2020): 121–38. https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss1.97.

Maskur, Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi Musahadi, and Eman Suherman. "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode

Hermeneutika." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24. https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711.

Mudarrisa. "Kemunduran Peradaban Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014): 95.

Muhajirin, M A. *ULUMUL HADITS II Penerbit Dan Percetakan*, n.d.

Muhamad Danil, Mugiono, and Hedhri Nadhiran. "Memaknai Hadis Larangan Makan Dan Minum Dengan Tangan Kiri Di Era Modern (Studi Ma'anil Hadis)." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024): 44–58. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.23586.

Nahied, Muhammad Afda. "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 5 (2024): 87–106.

Nasukah, Binti, and Endah Winarti. "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177–90. https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43.

Nuha, Nazahah Ulin, and Ninda dwi Anggraeni. "Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis)." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 108–18. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.745.

Rahmawati. "Tarekat Dan Perkembangannya." *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 83–97. http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1019009&val=15521&title=TAREKAT DAN PERKEMBANGANNYA.

Razak, Abdul, and Farid Adnir. "Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)" 7, no. 4 (2025): 2401–14.

Saleh, Nanang Rokhman. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan Berdoa Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Ra Hasan Munadi Gunung Gangsir Beji Pasuruan." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 11, no. 1 (2024): 145–53. https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/704.

Salwa Zakiyyah, Hilma Noor. "Susu Sapi Sebagai Obat Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadits." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 375–88. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14672.

Sipayung, Normi Parida, and Bunga Teresia Purba. "Peningkatan Wawasan Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Sumbatan Jalan Nafas Oleh Benda Asing Pada Anak." *Jurnal Abdimas Mutiara* 2, no. 2 (2021): 371–80.

Sohrah. “Etika Makan Dan Minum.” *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2016): 21–41.

Teng, Muhammad Bahar Akkase. “Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah.” *Jurnal Ilmu Budaya* 4 (2016): 48–63. https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2324/1265.

Umar, Atho’illah. *Manahijul Muhadditsin Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat*. *Dinar Jaya Press*, 2020. http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/914.

Usman, Iskandar. “Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis.” *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 47–63. https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173.

Wahid, Latiful. “Transformasi Hadis Nabi Dari Klalsik , Modern Dan Kontemporer.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 1–10.

Wahyu, Muhammad Adrika, and Nofri Andy.N. “Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2023): 19–38. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5348.

Zain, Lukman. “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya.” *Diya L-Afkar :* 02 No 01 (2014): 18–19.

Abd al-Rahman Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006)

Abdillah Abu Muhammad bin ismail bin Ilvalum bin Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, No.5367 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002)

Abdullah Abu Muhammad Yazid Ibnu Majah al-Rab’I, Sunan Ibnu Majah, No.3322 (Arab Saudi, Dar Al-Siddiq, 2014)

Abu Ahmad bin Adi al-Jurjani, al-Kamil fii Dhaifa al-rijal, (Beirut, Scientific Books, 1997)

Abu Dawud al-Thaylisi Sulaiman ibn Dawud ibn al-Jarud, No.2846 (Mesir, Dar Hijr, 1999)

Ajjaj Muhammad bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah al-Khatib, Sunnah Qabla Tadwin (terjemahan Indonesia, Akromi Fahmi), (Beirut, Dar Al-Fikr, 1980)

Al-Absi Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaybah Al-Kufi, Musannaf Abi Shaybah, No. 29568 (Riyadh, Al Rushd, 1981)

Al-Andalus Al-Muhallab bin Ahmad bin Abi Sufra Asid bin Abdullah Al-Asadi, Muhtsyir, No. 1681 (Riyadh, Dar Al-Tahwid, 2009 M)

al-Bayhaqi Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, Dalailun Nubuwah, (Lebanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1985)

Ali Ahmed bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, Al-gharadib Al-mthaqathu min Musnatil Firdausil Musamma, (Dubai, Asosiasi Dar Al Ber, 2018)

al-Nouri Bashar Awad Marouf, Sayyid Abu al-Maati, mushannaf al-Muallal, (Dar Al-Gharb, 2013)

al-Qasim Abu Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, Ad-Du'a, No.888 (Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1413),

Anas bin Malik, Muwattha' Malik, No.1967 (Beirut, Yayasan AL- Resala 1991)

as-Sijistani Sulaiman bin al-'Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi, Sunan Abu Daud, No.3767 (Delhi, Ansari Press, 1323 H)

Bakar Abu Abdullah bin al-Zubayr bin Isa bin bin Ubaydallah al-Qurashi al-Asadi, Musnad Al-Humaidi, No.488 (Suriah, Dar Al-Saqa, 1996)

Husain Abu Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Shahih, No.3767 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002)

Imam Hambal Ahmad bin, Musnad Ahmad, No. 25106 (Al-Resala, 2001)

Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Asbat bin Abdullah bin Ibrahim, Amalli Al-Yaumi fi al-Lail, No.457 (Beirut, Dar Al-Qibla, 1431),

Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin al-Dalhak al-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, No.3455 (Mesir, Mustafa Al-Halabi, 1975)

Yaqub Abu Ishaq bin Ibrahim bin Mukhallad bin Ibrahim al-Hanthali al-Marzawi, Musnad Ishaq bin Rahawayh, No.2035 (Madinah, Al-Iman, 1991)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

FOTO

FORMAL

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	:	Restu Sheva Pradya
Tempat, Tanggal Lahir	:	Pulau Burung, 30 April 2003
Program Studi	:	Ilmu Hadis
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Alamat	:	Jl Lintas Timur Pematang Reba – Belilas, KM.06 Perumahan Bumi Suasana Damai (BSD) Blok. C No.6 Pematang Reba Kec. Rengat Barat Kab. Indragiri Hulu Prov. Riau
HP/email	:	082381262541/restushevapradya@gmail.com

B. ORANG TUA

Ayah	:	Yudhi Waluyo
Ibu	:	Simarnis

C. JENJANG PENDIDIKAN

TK	:	TK Cempaka KM. 09 PT RSUP-PKB
SD	:	SD Negeri 028 Pematang Reba
SLTP	:	MTsN 1 Indragiri Hulu
SLTA	:	MAN 1 Indragiri Hulu

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Umum Hmps Ilmu Hadis tahun 2024

E. MOTTO : Lebih baik cape belajar daripada harus cape ngerasa tidak dihargai karena tidak punya apa-apa buat dibanggain